

Seri Penerbitan Ti-Pitaka

Khuddaka-Nikâya

Itivuttaka

(Sebagaimana Sabdanya)

Seri Penerbitan Ti-Pitaka
Khuddaka-Nikāya

Jtivuttaka

(Sebagaimana SabdaNya)

(Edisi Elektronik)

Penerbit Fakultas Dharma Acarya
I.I.A.B. Smaratunga Cabang Medan
1994

Nara Sumber : - Woodward, F.L. (Transl.) *The Minor Anthologies of the Pali Canon*. London: The Pali Text Society, 1987.
- Windisch, Ernst. (Ed.) *Iti-Vuttaka*. London: The Pali Text Society, 1975.

Seri Penerbitan 002. Juli 1994
Fakultas Dharma Acarya
Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga Cabang Medan.

Alih bahasa : Upi. Vimala Devi.
Tim editor : U.P. W. Giriputra.
Upa. Taruna.
Setting & lay-out : Ir. Muliana Wibawa.
Drs. Med. Djauhery.
Tan Lie Sie.
Sri Wahyuni.

KATA SAMBUTAN

**Dekan Fakultas Dharma Acarya
IIAB Smaratungga Cabang Medan**

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya, Bodhisattvaya, Mahasattvaya.

Setelah penerbitan kitab suci *Udâna* pada bulan Januari 1994 yang lalu, maka dengan rasa syukur dan bahagia, Fakultas Dharma Acarya Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga Cabang Medan kembali mempersembahkan kitab suci *Itivuttaka*, yang merupakan hasil terjemahan tim penerjemah IIAB Smaratungga Cabang Medan.

Kitab suci *Itivuttaka* disunting dari kumpulan kitab *Khuddaka-Nikâya*, bagian dari *Sutta Pitaka* yang berisikan khotbah-khotbah Sang Buddha.

Harapan kami, semoga dengan terbitnya kitab ini, Mahasiswa Buddhis dapat menambah wawasan dalam mempelajari *Sutta Pitaka* di samping memperluas pengertiannya tentang inti ajaran Sang Buddha.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada tim penerjemah IIAB Smaratungga Cabang Medan. Semoga karma baik ini akan mengalir terus, memberi kedamaian dan kebijaksanaan bagi semua makhluk.

Medan, 21 Juli 1994

Mariani Waty, S.H.
Dekan Fakultas Dharma Acarya
IIAB Smaratungga Cabang Medan

KATA PENGANTAR

Sebagaimana kitab suci *Udâna*, Kitab suci *Itivuttaka* juga merupakan salah satu dari kumpulan kitab *Khuddaka-Nikâya*, bagian dari *Sutta-Pitaka*. Kitab ini terbagi atas 4 *nipâta* dan 11 *vagga*, berisi 112 *sutta* pendek yang terdiri dari bagian prosa dan bagian 'sabda.'

Bagian prosa dari *sutta-sutta* ini, hingga *sutta* ke 79 selalu diawali dengan kalimat, "*Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar...*"¹ Mulai *sutta* ke 80, kalimat pembuka ini hanya ditemukan pada *sutta* pembuka tiap *vagga*. Bagian 'sabda' dari *sutta-sutta* ini, yang umumnya berbentuk puisi selalu didahului dengan kalimat, "*Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini...*"²

Seluruh *sutta-sutta* ini, hingga *sutta* ke 79 selalu ditutup dengan kalimat, "*Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.*"³ Mulai dari *sutta* ke 80, kalimat ini hanya ditemukan pada *sutta-sutta* penutup *vagga*.

Judul kitab *Itivuttaka* (Sebagaimana SabdaNya) diberikan karena adanya sifat khas berupa kalimat-kalimat pembuka bagian prosa, 'sabda,' dan penutup *sutta* tersebut.

Kata *Itivuttaka* sendiri berasal dari kata *iti* yang berarti 'begitulah,' atau 'demikianlah,' dan kata *vutta* yang berarti 'sabda.' *Itivuttaka* secara harfiah bisa berarti 'Demikianlah SabdaNya.'

Pada *sutta-sutta* di dalam kitab ini terdapat hubungan antara bagian prosa dengan bagian 'sabda,' di mana bagian prosa merupakan penjelasan dari bagian 'sabda,' bukan sebaliknya, walaupun kadang-kadang kedua bagian tersebut tampak seperti tidak ada hubungannya.

Seperti juga pada kitab *Udâna*, kitab *Itivuttaka* edisi Bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari kitab kumpulan anthology *The Minor Anthologies of the Pali Canon, Part II*, yang terdiri dari kitab *Udâna (Verses of Uplift)* dan kitab *Itivuttaka (As It was Said)*, yang diterjemahkan dari Bahasa Pali oleh F.L. Woodward, M.A., dengan editor C.A.F. Rhys Davids, dan diterbitkan oleh The Pali Text Society, London, tahun 1987.

Dalam penyuntingan *Itivuttaka* edisi berbahasa Indonesia ini, penyunting juga mengacu pada nara sumber berbahasa Pali, *Iti-Vuttaka*,

1 "*Vuttam hetam bhagavatâ vuttam-arahatâ ti me sutam:...*"

2 "*Etam-attham bhagavâ avocca, tatthetam iti vuccati:...*"

3 "*Ayam-pi attho vutto bhagavatâ iti me sutan-ti.*"

yang disunting dari beberapa sumber beraksara Burma dan Sinhala oleh Ernst Windisch dan diterbitkan pertama kali oleh The Pali Text Society, London, tahun 1889.

Medan, 22 Juli 1994

Team Editor

DAFTAR ISI

<i>Kata Sambutan</i> _____	<i>iii</i>
<i>Kata Pengantar</i> _____	<i>iv</i>
<i>Eka Nipâta</i> _____	<i>1</i>
Vagga I. _____	1
i _____	1
ii _____	1
iii _____	2
iv _____	2
v _____	3
vi _____	3
vii _____	4
viii _____	4
ix _____	5
x _____	5
Vagga II. _____	6
i _____	6
ii _____	6
iii _____	7
iv _____	7
v _____	8
vi _____	9
vii _____	9
viii _____	10
ix _____	10
x _____	11

Vagga III.	11
i	11
ii	12
iii	13
iv	14
v	14
vi	15
vii	16
<i>Duka Nipâta</i>	18
Vagga I.	18
i	18
ii	18
iii	19
iv	19
v	20
vi	20
vii	20
viii	21
ix	22
x	23
Vagga II.	23
i	23
ii	24
iii	25
iv	25
v	26
vi	27

vii	27
viii	29
ix	30
x	30
xi	31
xii	32
<i>Tika Nipâta</i>	34
Vagga I	34
i	34
ii	34
iii	34
iv	35
v	36
vi	36
vii	36
viii	37
ix	37
x	38
Vagga II	38
i	38
ii	39
iii	39
iv	40
v	41
vi	41
vii	42
viii	42

ix	43
x	43
Vagga III.	43
i	44
ii	44
iii	45
iv	45
v	46
vi	47
vii	48
viii	49
ix	50
x	50
Vagga IV	51
i	51
ii	52
iii	52
iv	54
v	55
vi	56
vii	57
viii	57
ix	58
x	59
Vagga V.	60
i	60
ii	61

iii	62
iv	63
v	64
vi	64
vii	65
viii	66
ix	67
x	67
<i>Catukka Nipâta</i>	70
Vagga I	70
i	70
ii	71
iii	71
iv	72
v	72
vi	74
vii	74
viii	75
ix	75
x	76
xi	76
xii	78
xiii	79
<i>Indeks</i>	81

para bhikkhu, merupakan suatu hal yang harus kamu lenyapkan. [2] Kami menjamin bahwa kamu tak akan dilahirkan kembali.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dosa mengganas, mengakibatkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, jika kamu melenyapkan suatu hal kami akan menjamin bahwa kamu tidak dilahirkan kembali. Apakah satu hal tersebut? *Moha*,⁷ para bhikkhu, adalah hal yang harus kamu lenyapkan. Kami akan menjamin bahwa kamu tidak akan dilahirkan kembali.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ragu oleh kebodohan, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, jika kamu melenyapkan satu hal kami akan menjamin kamu tidak akan dilahirkan kembali. Apakah satu hal tersebut? *Kodha*,⁸ para bhikkhu, merupakan satu hal yang harus kamu lenyapkan. Kami akan menjamin bahwa kamu tidak akan dilahirkan lagi.

⁷ *mohâ* = kebodohan, kebiasaan yang bodoh, delusi atau keyakinan yang salah.

⁸ *kodha* = kemarahan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Amarah membakar, mengakibatkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

v

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, jika kamu melenyapkan satu hal, kami akan menjamin bahwa engkau tidak akan dilahirkan lagi. Apakah satu hal tersebut? Kedengkian,⁹ para bhikkhu, merupakan satu hal yang harus kamu lenyapkan. Kami akan menjamin bahwa kamu tidak akan dilahirkan kembali.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dengki oleh rasa iri, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, jika kamu melenyapkan satu hal. Kami akan menjamin bahwa kamu tidak akan dilahirkan kembali. Apakah satu hal tersebut? Kesombongan,¹⁰ para bhikkhu, merupakan satu hal yang harus kamu lenyapkan. Kami akan menjamin bahwa kamu tidak akan dilahirkan kembali.

⁹ *makkha* = kedengkian, iri hati.

¹⁰ *mâna* = kesombongan, keangkuhan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Buta tertutup kabut keangkuhan, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami segala hal,¹¹ tidak dapat melenyapkan pikiran-pikirannya¹² dari semua itu, tanpa melepaskannya, takkan mampu menghancurkan penderitaan. Tetapi, para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami semuanya, [4] yang telah membebaskan pikirannya dari hal-hal tersebut, yang telah melepaskan semuanya, ia akan mampu melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang memahami semua beserta perinciannya, bebas dari ikatan nafsu.

Paham dengan sempurna¹³ akan segalanya, sebenarnya telah terbebas dari semua penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami kesombongan, yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada

¹¹ *Sabbam; sabbampi*, semua hal, segala hal.

¹² *citta*.

¹³ *pariñña* = pengertian atau pemahaman akan sesuatu hal dengan sempurna.

kesombongan, tidak akan melenyapkan penderitaan. Tetapi, para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami kesombongan, ia yang telah terlepas dari pikiran demikian, ia yang tidak melekat pada kesombongan, akan melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Terjelma sebagai manusia ataupun Petâ,¹⁴ terperangkap keangkuhan, mengagungkan kelahiran; Keangkuhan tak dipahami, terjerat lingkaran lahir dan mati.¹⁵

Ia yang telah menahluukkan¹⁶ keangkuhan, terbebas¹⁷ dengan menghancurkan kesombongan. Dengan mengerti akan sifat dan ikatan Mâna, sebenarnya telah terbebas dari semua penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Aradat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami *Lobha*, ia yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada nafsu, tidak akan mampu melenyapkan penderitaan. Tetapi para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami nafsu, ia yang terlepas dari pikiran demikian, yang tidak melekat pada nafsu, akan melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Lobha menggelora, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

x

¹⁴ *petâ* = setan, alam setan, kematian.

¹⁵ *punabbhava*.

¹⁶ *pahanâ* = menahluukkan, mengalahkan.

¹⁷ *vimmutti* = kebebasan, terbebas.

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami *dosa*, ia yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada kebencian dan kehendak jahat, tidak akan mampu melenyapkan penderitaan. Tetapi para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami *dosa*, ia yang terlepas dari pikiran demikian, yang tidak melekat pada kebencian dan niat jahat, akan melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dosa mengganas, mengakibatkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga II.

i

[6] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami *moha*, ia yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada khayalan dan pandangan salah, tidak akan mampu melenyapkan penderitaan. Tetapi para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami *moha*, ia yang terlepas dari pikiran demikian, yang tidak melekat pada delusi dan khayalan, akan melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ragu oleh kebodohan, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

[7] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami *kodha*, ia yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada hawa amarah, tidak akan mampu melenyapkan penderitaan. Tetapi para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami *kodha*, ia yang terlepas dari pikiran demikian, yang tidak melekat pada nafsu amarah, akan melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Amarah membakar, mengakibatkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang tidak mengerti dan memahami kedengkian, ia yang tidak terlepas dari pikiran demikian, yang melekat pada rasa dengki dan iri hati, tidak akan mampu melenyapkan penderitaan. Tetapi para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami sifat dengki, ia yang terlepas dari pikiran demikian, yang tidak melekat pada rasa dengki dan iri hati, akan melenyapkan penderitaan!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dengki oleh rasa iri, menimbulkan penderitaan. Mereka yang memahami sifatnya, dengan pandangan yang benar akan menolaknya.

Dengan menolaknya; melenyapkannya tanpa sisa, mereka takkan terjelma lagi di dunia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

[8] "Para bhikkhu, kami tidak melihat adanya suatu rintangan¹⁸ yang lain, yang membuat manusia begitu terperangkap di dalam lingkaran - *samsâra*,¹⁹ selain *avijjâ*.²⁰ Para bhikkhu, karena *avijjâ*, para manusia akan terhalang kemajuannya untuk waktu yang lama sekali."

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Tiada penyebab lain yang merintanggi umat manusia seperti rintangan oleh moha, siang dan malam memaksa mereka terus berkelana; terjerat samsâra.

Bagi yang telah menahlukkan kebodohan, dengan segera menembus kegelapan. Tiada lagi diperlukan pengembaraan ke sana sini. Pada diri mereka sang penyebab tak dijumpai lagi.

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

V

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kami tidak melihat adanya belenggu²¹ yang lain, yang begitu mengakibatkan ketergantungan seperti belenggu *tanhâ*.²²

Para bhikkhu, belenggu inilah yang mengakibatkan kemelekatan, meyebabkan manusia terperangkap di dalam lingkaran *samsâra*.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

*[9] Terjerat erat oleh *tanhâ*, siang dan malam terpaksa terus berkelana; terjerat samsâra. Lahir - mati mengembara di dunia.*

*Dengan menyadari adanya bahaya ini, bahwa *tanhâ* menimbulkan *dukkha*²³. Semoga para bhikkhu bebas dari kemelekatan, terus maju dengan penuh kesadaran.*

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

¹⁸ *nîvarana* = rintangan, halangan.

¹⁹ lingkaran lahir dan mati yang berkelanjutan; kombinasi rantai *Panca-Khandha* yang secara konstan berubah dari saat ke saat dalam waktu yang tak terbatas.

²⁰ *a-vijjâ* = tidak berpengetahuan, pandangan yang salah, ketidaktahuan; sinonim dari *moha*. *vijja* = pengetahuan.

²¹ *samyojana*.

²² *tanhâ* = keinginan; kehausan.

²³ *dukkha* = penderitaan, ketidakpuasan, kefanaan.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, bagi bhikkhu yang belum menguasai pikiran sepenuhnya, tetapi berusaha mencari kedamaian yang berada di balik ikatan, tertarik pada sesuatu yang di balik sang 'diri.' Kami melihat tidak ada faktor lain yang lebih bermanfaat daripada memperhatikan gerak pikiran. Bhikkhu yang memperhatikan gerak pikirannya akan mengalahkan pikiran yang tidak baik dan melahirkan pikiran yang baik.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

[10] *Bagi bhikkhu pemula, ada satu hal:*

Dengan mengendalikan pikiran; berusaha menuju kesempurnaan. Berjuang giat, dukkha pun mencapai akhirnya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, bagi bhikkhu yang belum menguasai pikiran sepenuhnya, tetapi berusaha mencari kedamaian yang ada di balik ikatan, tertarik pada sesuatu yang di balik sang 'diri.' Kami melihat tidak ada faktor lain yang lebih bermanfaat daripada bersahabat dengan yang bijaksana²⁴, bhikkhu yang bersahabat dengan orang bijaksana akan mengalahkan pikiran yang tidak baik dan melahirkan pikiran yang baik.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Bhikkhu yang memiliki seorang kalyânamitta, yang dihormati dan dihargainya. Dengan mendengarkan nasehat-nasehatnya; penuh perhatian dan pikiran terkendali. Segala samyojana 'kan terputus tak berwujud lagi.

²⁴ *kalyâna-mitta* = sahabat baik, sahabat yang bijaksana atau terhormat. Biasanya ditujukan pada bhikkhu senior yang menjadi sahabat sekaligus pembimbing bhikkhu-bhikkhu yang terlebih muda, yang mengharapkan bijaksananya pandangan mereka, yang memperhatikan kemajuan spiritual mereka, yang membimbing mereka terutama di dalam hal meditasi.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Satu hal, para bhikkhu, bila ia terjadi di dunia ini maka hanya akan menimbulkan kerugian, kesengsaraan, kesedihan, dan penderitaan para dewa dan umat manusia. Apakah satu hal tersebut? Perpecahan di dalam Sangha.²⁵ Sekarang, para bhikkhu, apabila terjadi perpecahan di dalam sangha maka akan terjadi pertengkaran, saling menyiksa, saling terpisah dan saling mengkhianati. Sehingga apabila ada perselisihan tidak terselesaikan, kemudian di antara orang-orang yang mulanya sepaham akan timbul perpecahan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

'kan terperangkap di alam âpâya²⁶ dan niraya²⁷ selama berkalpa-kalpa²⁸, bagi ia yang memecah belah sangha. Yang berselisih, hidup adhamma²⁹, kedamaian 'kan meninggalkannya, Dengan memecah belah sangha, 'kan menghuni niraya berkalpa-kalpa.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Satu hal, para bhikkhu, jika terjadi di dunia, akan mendatangkan kebaikan, kebahagiaan rakyat kesejahteraan, keuntungan dan kebahagiaan dewa dan umat manusia. Apabila satu hal tersebut? [12] Kerukunan di dalam Sangha.³⁰ Lagipula, para bhikkhu jika sangha

²⁵ *samghabhedo.*

²⁶ *âpâya* = 4 alam yang rendah yaitu alam binatang, alam setan, alam raksasa, dan alam neraka.

²⁷ *niraya* = alam neraka.

²⁸ *kalpa* (*pâli=kappa*) = 1 masa dunia, dibagi atas 4 fase yaitu masa peruraian atau hancurnya dunia (*samvatta-kappa*), masa lanjutan setelah terjadi peruraian (*samvatta-tthâyî*), masa terbentuknya kembali dunia (*vivatta-kappa*), dan masa kelanjutan dari dunia yang telah terbentuk (*vivattha-tthâyî*).

²⁹ hidup tidak sesuai dengan dhamma.

³⁰ *samghassa sâmaggi.*

berjalan harmonis, tidak akan timbul pertengkaran, penyiksaan, perpisahan dan penghianatan. sehingga ia yang berselisih akan didamaikan dan merupakan satu kesatuan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Adalah membahagiakan hidup rukun di dalam sangha, segalanya berlangsung dengan harmonis. Hidup rukun, berjalan di jalan dhamma, kedamaian senantiasa bersamanya. Dengan menjaga kesatuan sangha, kan menikmati kebahagiaan surga berkalpa-kalpa.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

X

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Dengan ini, para bhikkhu, kami dapat melihat adanya orang-orang yang berpikiran jahat karena kami memahami pikirannya dengan pikiran kami; dan, jika pada saat ini orang ini menemui ajalnya, ia akan dimasukkan dalam api sebagai ganjarannya, mengapa hal ini terjadi? Pikirannya yang jahat, para bhikkhu. Oleh karena pikiran yang jahat itulah para bhikkhu, ketika tubuh makhluk hidup itu rusak saat mencapai ajalnya, perbawaan jahat dan sifat buruknya akan terbangkit dan terbakar api neraka.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

[13]Melihat ada yang berpikiran jahat, di antara para bhikkhu Sang Guru menerangkan 'Jika pada saat ini orang tersebut harus mati, ia akan terbakar dalam bara api; terjelma di dalam niraya, oleh pikirannya yang bernoda.'

Dengan menyingkirkan noda dari pikirannya, bagaikan meletakkan apa yang telah dipungutnya, di saat tubuhnya rusak dan makin melemah, bangkitlah kebijaksanaannya di tengah bara derita.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga III.

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Dengan ini, para bhikkhu, kami melihat seseorang yang berpikiran tenang karena kami memahami pikirannya dengan pikiran kami, dan [14] jika pada saat ini orang ini mencapai ajalnya, sebagai hasil perbuatannya ia akan dilahirkan di alam surga. Mengapa hal ini terjadi? Pikirannya tenang. Lagipula, para bhikkhu dengan ketenangan pikiran, ketika tubuhnya rusak, setelah kematian ia akan dilahirkan di alam yang berbahagia, di alam surga.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Melihat ada yang berpikiran tenang, di antara para bhikkhu Sang Guru menerangkan 'Jika pada saat ini orang tersebut mencapai ajalnya, ia 'kan terjelma kembali di alam yang berbahagia, karena di dalam jiwanya kedamaian telah terjelma.'

Dengan jiwa yang damai ia mencapai alam yang berbahagia, bagaikan meletakkan apa yang telah dipungutnya, di saat tubuhnya rusak, 'kan semakin kuat semangatnya, bangkitlah kebijaksanaannya di tengah kebahagiaan surga.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Jangan takut pada hal-hal yang baik, para bhikkhu [15] Inilah kebahagiaan, para bhikkhu, untuk segala yang menyenangkan, disukai dan dicintai, inilah arti kata 'hal-hal yang baik.' Kami sendiri, para bhikkhu, dengan sadar masih menikmati karma baik dari hasil yang kami tanam untuk waktu yang lama, buah yang menyenangkan, yang baik, yang disukai, yang dicintai dan indah. Setelah selama 7 tahun³¹ mengembangkan cinta kasih³², para bhikkhu, dan selama 7 kalpa berkelana di antara dimensi-dimensi dunia³³, kami tidak akan kembali lagi menjelma. Pada suatu kalpa, para bhikkhu, kami pernah terjelma sebagai salah satu anggota para Deva yang bersinar gilang-gemilang³⁴. Di

³¹ *satta vassâni* = selama 7 kali *vassâ* (selama 7 tahun).

³² *mettacittam bhâvetvâ*, mengembangkan pikiran yang penuh cinta kasih (*metta*).

³³ *satta samvatta-vivatta-kappe*, 7 kalpa di antara involusi dan evolusi.

³⁴ *âbhassarûpagâ*, alam dewa yang bersinar gilang-gemilang.

saat kalpa lain terbentang, para bhikkhu, kami muncul di Istana Hening Brahmâ.³⁵ Jadi, sesungguhnya para bhikkhu kami pernah menjadi seorang Brahmâ, Mahâ Brahmâ, Sang Penakluk yang tak terkalahkan, yang melihat segalanya³⁶ dan mengetahui segalanya. Para bhikkhu, kami pernah sebanyak 36 kali menjadi *Sakka*, raja para deva. Ratusan kali yang tak terhitung para bhikkhu, kami menjadi Raja, Raja Penyebar Kebenaran Dhamma, yang mengalahkan empat hal, yang diberkahi, yang memberikan kenyamanan dalam kerajaannya, yang diberkahi dengan 7 harta. Seperti kami, kami di saat hanya menjalankan suatu wilayah tidak memperlumahkan waktu. Kemudian timbul pemikiran pada diri kami. Kami ingin tahu buah dari perbuatan apakah semuanya ini, dan akan menghasilkan buah apakah perbuatan ini sehingga kami memiliki kekuatan yang hebat dan agung? Sehingga, para bhikkhu, kami berpikir: 'Mengapa, ini adalah buah dari 3 jenis perbuatan, yang telah masak, sehingga kami mempunyai kekuatan yang hebat dan agung; yaitu dengan berdana, pengendalian diri dan pengendalian nafsu;

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Semoga manusia melatih dirinya dengan perbuatan baik, yang menghasilkan kebahagiaan yang tak'kan berakhir. [16] Semoga ia giat berdana, hidup tenang, berniat yang baik. Dengan melaksanakan ketiga hal ini akan timbul kebahagiaan. Orang bijaksana tiba di dunia yang berbahagia tanpa kesulitan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Satu hal, para bhikkhu, jika giat dilaksanakan dan diamalkan, akan diberkati kemakmuran dan usia panjang pada kehidupan ini dan yang akan datang. Apakah satu hal tersebut? Rajin berbuat kebaikan. Sebenarnya, para bhikkhu, hal ini jika dipraktekkan dan dilaksanakan

³⁵ *suññam brahma-vimānam*, Istana Brahmâ yang terjelma dalam keadaan kosong di saat sistem dunia (dimensi dunia) ini mulai terlibat. Mahluk-mahluk yang telah selesai masa hidupnya di 'Istana Cahaya' akan terjelma dan hidup di alam ini, yang segera akan kosong kembali bila ditinggalkan oleh mahluk-mahluk tersebut bila telah tiba saatnya.

³⁶ *aññadathu-dasa*, melihat segalanya apa adanya, melihat dan membiarkan apa yang akan terjadi agar terjadi (tanpa dicampuri), tidak memperlumahkan apapun yang akan terjadi.

dengan rajin akan memberikan kemakmuran dan usia panjang pada kehidupan ini dan yang akan datang.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Giat melaksanakan perbuatan suci. Ia yang bijaksana dan rajin akan memperoleh dua keuntungan; memperoleh yang baik [17] di dalam kehidupan ini dan yang baik pada kehidupan yang akan datang. Karena ia telah diberkati keuntungan, ia yang bersemangat akan memperoleh kebijaksanaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, tulang-belulang seseorang, yang tertumpuk dalam satu *kalpa*, akan bertimbun, tertumpuk tinggi bagaikan Gunung Vepulla, di mana akan ada yang mengumpulkan tulang-tulang dan jika tumpukan tersebut tidak dihancurkan!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Tumpukan tulang (dari seluruh tubuh) manusia, yang hidup sendiri dalam satu Kalpa, 'kan tertumpuk setinggi gunung Vepulla. Demikian yang dikatakan yang bermata gaib. Ya, bergabung setinggi Vepulla hingga puncak utara Gijjhakûta,³⁷ benteng tegalan Magadhâ. Ia yang mempunyai mata bathin akan melihat Kebenaran Ariya³⁸: Apakah penderitaan itu dan asal usulnya³⁹. dan bagaimana pula melenyapkannya. [18] Delapan Jalan Utama⁴⁰, jalan untuk menghentikan penderitaan. Seorang manusia tak memerlukan lagi lebih dari 7 kali kelahiran, bergerak maju, mematahkan belenggu satu persatu, segala dukkha pun mencapai akhirnya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

v

³⁷ *Gijjhakûta* = Lereng Burung Bering (Vulture's Peak).

³⁸ *ariya-saccâni*.

³⁹ *dukkha - dukkha-samuppâdam*

⁴⁰ *ariya-atthañgika-magga*.

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kami katakan bahwa tidak ada perbuatan jahat yang tak dapat dilakukan manusia sebagai makhluk hidup, yang telah melakukan satu pelanggaran. Apakah satu hal tersebut? yaitu berdusta dengan sengaja⁴¹:

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

la yang telah melakukan satu pelanggaran, berdusta, dan tidak menghargai lain dunia, tidak ada perbuatan jahat yang tidak dilakukannya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, jika makhluk hidup mengetahui, seperti apa yang kami ketahui, kegunaan berdana⁴², mereka tidak akan menikmati hasilnya tanpa membagi, juga tak'kan mereka membiarkan sifat kikir menodai pikirannya. Walaupun potongan makanan terakhir bahkan butir makanan terakhir, tak ternikmati oleh mereka tanpa membagi baginya pada yang memerlukan. Tetapi, para bhikkhu, karena [19] makhluk hidup tak tahu, seperti apa yang kami ketahui, kegunaan daripada berdana, sehingga mereka menikmatinya sendiri tanpa memberi, dan sifat kikir pun menghantui dan menodai pikirannya.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Jika makhluk hidup memahami, seperti apa yang dikatakan orang suci, betapa besarnya buah dari memberi, yang akan menghapus sifat kikir yang menodai, pikiran pun akan menjadi suci.

Ketika tiba saatnya, mereka 'kan peroleh hasilnya, para ariya 'kan menerima berkah amalnya. Oleh sebab itu si pemberi 'kan hidup berbahagia. Mereka akan senang dan menikmati hasil dari pemberiannya, hasil ketidakegoisan mereka.

⁴¹ *sampajâna-musâvada.*

⁴² *dâna-samvibhâga.*

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ke manapun kita dilahirkan kembali, tidak dapat dibandingkan 1/16 bagian daripada *mettâ*⁴³ yang merupakan pembebasan dari ikatan⁴⁴, *mettâ* itu sendiri, yang merupakan pembebasan, akan bersinar dan menerangi seluruhnya. Seperti, para bhikkhu, cahaya bintang yang bersinar [20] tidak seterang 1/16 daripada cahaya rembulan, tetapi cahaya bulan bersinar dan menerangi alam ini, demikian juga, para bhikkhu, *mettâ*, yang merupakan pembebasan, akan bersinar dan menerangi seluruhnya, menerangi seluruh perbuatan baik yang menyebabkan kelahiran kembali.

Bagaikan, para bhikkhu, pada bulan terakhir di musim hujan ini, pada musim gugur ketika langit cerah kembali dan bersih dari awan, matahari muncul di cakrawala, menghapus semua kegelapan di langit; menyinari, menerangi. Demikian juga, para bhikkhu, perbuatan baik apapun, kehendak baik yang berdasarkan cinta kasih, akan menerangi seluruh jagad raya.

Bagaikan, para bhikkhu bhikkhu, bintang-bintang yang bersinar pada malam yang hampir mencapai dini hari menerangi seluruh alam, demikian juga perbuatan baik yang akan menyebabkan kelahiran kembali, tidak sebanding dengan 1/16 bagian dari pada *mettâ*, yang merupakan pembebasan, yang bersinar dan menerangi seluruhnya.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang mempunyai mettâ, pikiran bebas tanpa ikatan, akan mengakhiri sumber bahan kelahiran, bebas dari belenggu.

Jika seseorang merasa hatinya bersih, dan penuh cinta kasih; ialah orang baik yang mencintai segala apa adanya; Ariya yang tidak terikat dengan harta.

Mereka yang benar-benar mengerti, akan menaklukan makhluk hidup yang penuh sesak di bumi, yang harus berkorban

⁴³ *mettâ* = cinta kasih yang universal; kebajikan atau niat baik.

⁴⁴ *ceto-vimutti*.

(pengorbanan kuda dan manusia, kesombongan disebut sebagai kemenangan, yang terbebas), yang tak sebanding dengan 1/16 bagian dari mettâ yang berkembang. Bagaikan sinar rembulan yang memburamkan semua sinar bintang-bintang.

Ia tidak melukai, tidak juga membuat orang lain saling menyakiti; tidak merampok, tidak pula membiarkan perampokan terjadi. Cinta kasih terhadap semua makhluk hidup. Pada siapapun tidak membenci.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

[Inilah akhir kumpulan 27 sutta dari yang pertama]

DUKA NIPĀTA

Vagga I.

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki dua hal dalam kehidupannya, akan hidup penuh penderitaan, [23] penuh godaan dan siksaan, ketika tubuh rusak, setelah kematian akan menderita. Apakah dua hal tersebut? Yaitu tidak mengendalikan nafsu indriya dan kerakusan makan. Dengan memiliki dua hal ini dalam kehidupannya, ia akan hidup penuh penderitaan, penuh godaan dan siksaan, ketika tubuh rusak, setelah kematiannya, ia akan menderita!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Jika seorang bhikkhu tidak mengendalikan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Makan dengan penuh kerakusan dan tak terkendalikan. Panca inderanya akan menderita, tubuh menderita, pikiran tersiksa. Dengan tubuh dan pikiran yang terbakar, hidup penuh penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki dua hal akan hidup bahagia, tanpa godaan, bebas dari siksaan, dan ketika tubuh hancur, setelah kematian [24] akan terlahir di alam yang berbahagia. Apakah dua hal tersebut? Pengendalian panca indera dan pengendalian makan. Dengan dua hal ini, ia akan hidup bahagia, tanpa godaan, bebas dari siksaan, dan ketika tubuh hancur, setelah kematian akan terlahir di alam yang berbahagia.'

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Jika seorang bhikkhu mampu mengendalikan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran; mampu mengendalikan nafsu makan dan panca indera. Ia akan menemui segala yang menyenangkan; tubuh yang menyenangkan, pikiran yang

menyenangkan. Tubuh tak'kan terbakar, pikiran senantiasa sadar, hidup bahagia sepanjang masa.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, dua hal yang membakar (hati nurani). [25] Apakah dua hal ini? Para bhikkhu, ia yang tidak berbuat kebaikan, tidak berbuat sesuatu yang menguntungkan, tidak melindungi yang lemah; berbuat jahat, kejam, dan bergelimang kesalahan. Di saat berpikir: 'Saya tidak berbuat kebaikan,' maka ia tersiksa. Inilah dua hal yang membakar (hati nurani).

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Berbuat kesalahan dengan tubuh atau kata kata, atau pikiran dan yang sejenis lainnya; tidak melakukan sesuatu yang menguntungkan, tetapi sebaliknya berbuat kejam. Ketika badan hancur, ia yang tidak bijaksana, akan terbakar dalam api neraka.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, dua hal yang tidak membakar ini (hati nurani). Apakah dua hal tersebut?

Para bhikkhu, seorang yang berbuat kebaikan telah berbuat yang menguntungkan, telah melindungi yang lemah; tidak berbuat kejam dan jahat, jauh dari kesalahan. Di saat berpikir: 'Kami telah berbuat kebaikan,' maka ia tidak tersiksa. Di saat berpikir: 'Kami tidak berbuat jahat,' ia tidak tersiksa. Inilah dua hal, [26] Para bhikkhu, yang tidak membakar (hati nurani).

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Tidak berbuat kesalahan dengan tubuh atau kata kata, dengan pikiran atau sejenisnya. tidak merugikan, tetapi telah melakukan segala perbuatan baik. Ketika tubuhnya hancur, akan bijaksana; akan lahir di alam yang berbahagia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

v

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, Ia yang memiliki dua hal akan masuk dalam bara api sesuai perbuatannya. Apakah dua hal itu? Kebiasaan yang salah dan pandangan yang salah. Orang yang memiliki dua hal ini, akan hidup di dalam bara api neraka.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Makhluk hidup yang memiliki dua hal ini: kebiasaan yang salah dan pandangan salah, ketika tubuhnya hancur, tidak bijaksana; 'kan terperangkap dalam bara neraka.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu dengan memiliki dua hal seorang akan masuk ke alam surga¹ sesuai perbuatannya. [27] Apakah dua hal tersebut? Berkelakuan baik dan berpandangan baik. Dengan memiliki dua hal ini seseorang akan terjelma di alam surga.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Suatu makhluk hidup yang memiliki dua hal ini: berkelakuan baik dan berpandangan baik. Ketika tubuhnya rusak, akan memiliki Kebijakan Tinggi, dan lahir dalam kebahagiaan surgawi.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

¹ *sagga* = alam yang penuh kebahagiaan. Tidak jelas merupakan kelompok 31 alam kehidupan yang mana, lebih cenderung diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang damai dan bahagia.

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tidak bersemangat² dan tidak mengindahkan moral³, tidak akan memperoleh kesadaran sempurna, tidak dapat mencapai Nibbâna, tidak dapat membebaskan diri dari belenggu. Tetapi seorang bhikkhu yang bersemangat dan bermoral akan memperoleh pandangan sempurna, dapat mencapai Nibbâna, dapat membebaskan diri dari belenggu.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Tidak bersemangat, tidak bermoral, lamban⁴ dan lesu⁵. Ia yang malas⁶ dan tumpul;⁷ tidak tahu malu⁸ dan tidak sopan.⁹ bhikkhu ini tidak akan mencapai pandangan terang.

[28] Tetapi ia yang penuh perhatian¹⁰, dengan kecerdasannya¹¹,

Rajin, bermoral, dan bersemangat; memutuskan ikatan kelahiran dan kematian. Dalam kehidupan di bumi ini, 'kan mencapai anuttara Sammâ Sambodhi¹².

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kehidupan Brâhmanâ tidak bertujuan untuk menipu, merayu, memperoleh kejayaan, mempertahankan kehormatan, reputasi, atau memperoleh keuntungan, dengan pikiran "Semoga semua orang

² *anâtâpa; a-âtâpa* = tidak bersemangat.

³ *anottappa* = tidak bermoral, tidak takut membuat kesalahan, tidak mempunyai hati nurani.

⁴ *kusîta* = lamban, malas.

⁵ *hîna-vîriya* = bersemangat kecil; lesu.

⁶ *thîna*.

⁷ *midhha-bahula* = sering mengantuk. *midhha* = lesu, mengantuk; *bahula* = sering, kerap kali.

⁸ *ahirîka, hirî* = malu bila berbuat kejahatan.

⁹ *anâdara, âdara* = rasa hormat, rasa menghargai, segan.

¹⁰ *sati*.

¹¹ *nipako-jhayî*, atau *nipako-jhânalâbhî*. *jhayî*, atau *jhânalâbhî* = orang yang dalam keadaan samadhi; *nipaka* = cerdas, bijaksana.

¹² kebijaksanaan tertinggi, penerangan sempurna.

mengenal kami." Tidak para bhikkhu, kehidupan Brâhmanâ ini untuk mengendalikan diri¹³ dan melepaskan belenggu.¹⁴

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Kehidupan Brâhmanâ ini adalah untuk mengendalikan diri dan melepaskan belenggu, memperhatikan apa yang dikatakan orang-orang. Demikianlah khotbah Sang Bhagavâ, ketika akan memasuki arus Nibbâna.

[29] Inilah cara yang telah dijalani yang berjiwa besar¹⁵, berpandangan terang; dan mereka yang menjalankan ajaran Sang Buddha akan bebas dari penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kehidupan Brâhmanâ tidak bertujuan untuk menipu, merayu, memperoleh kejayaan, mempertahankan kehormatan, reputasi, atau memperoleh keuntungan, dengan pikiran "Semoga semua orang mengenal kami." Tidak para bhikkhu, kehidupan Brâhmanâ ini adalah untuk melihat segala peristiwa¹⁶ dan memahaminya dengan sempurna.¹⁷

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Kehidupan Brâhmanâ adalah untuk melihat segala peristiwa dan memahaminya sebagaimana adanya. Memperhatikan apa yang dikatakan orang-orang. Demikianlah khotbah Sang Bhagavâ ketika akan memasuki arus Nibbâna.

¹³ *samvara* = pengendalian diri, menahan atau menutup diri.

¹⁴ *pahâna* = menahluukkan, mengalahkan.

¹⁵ *mahattehi; mahâtma*.

¹⁶ *abhiñña* = pengetahuan langsung, kemampuan memahami sesuatu hal secara langsung; arti yang lain adalah kemampuan gaib. Kadang-kadang *abhiñña* dalam pengertian yang pertama disamakan dengan *ñâta-pariñña*.

¹⁷ *pariñña* = pengetahuan sempurna, memahami segala sesuatu sebagaimana adanya setelah mengalaminya (*ñâta-pariñña*), memahami segala benda atau fenomena dengan sempurna sebagai *dukkha*, *anicca*, dan *anattâ* (*tirana-pariñña*), mencapai pembebasan setelah menahluukkan segala kekotoran bathin dan pandangan salah (*pahâna-pariñña*).

Inilah cara yang telah dijalani yang berjiwa besar, berpandangan terang. Mereka yang menjalankan ajaran Sang Buddha, akan bebas dari penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

X

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki dua hal [30] dalam kehidupan ini akan hidup bahagia, damai, menyenangkan, dan melenyapkan ikatan dengan giat. Apakah dua hal tersebut? Niat keras¹⁸ dan bersemangat.¹⁹ Dengan memiliki dua hal ini seorang bhikkhu akan hidup bahagia.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang bijaksana akan bersemangat pada saat harus bersemangat. Seorang bhikkhu yang waspada dan rajin akan memeriksa segalanya dengan bijaksana.

Dengan giat, hidup dalam kedamaian, tidak besar hati, tetapi menghadapinya dengan tenang. Ia akan melenyapkan kejahatan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga II.

i

[31] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada dua rentetan masalah yang terpikirkan oleh seorang Tathâgatâ, Arahât yang telah mencapai kesadaran, yaitu ketenangan²⁰ dan pengasingan pikiran.²¹ Para bhikkhu, Tathâgatâ ini tidak akan melukai siapapun. Tathâgatâ yang sama ini, para bhikkhu, juga berpikir: Dengan cara hidup ini kami tidak menyakiti apapun, baik yang bergerak maupun tidak. Para bhikkhu, Tathâgatâ yang sama ini, juga menikmati

¹⁸ *samvejana* = menimbulkan emosi atau semangat.

¹⁹ *thâma* = semangat, kekuatan.

²⁰ *khema* = tenang, damai, perasaan aman.

²¹ *vitakka-paviveka*, *vitakka* = pikiran; *paviveka* = penarikan atau pengasingan.

pengasingan diri, berpikir bahwa segala yang merugikan sudah ditinggalkan.

[32] Di manapun, para bhikkhu, engkau berada, janganlah menyakiti siapapun. Jika engkau hidup dengan bahagia dan senang, akan timbul pikiran ini. Dengan cara hidup ini kita tidak menyakiti apapun, baik yang bergerak ataupun yang tidak. Para bhikkhu, semoga kamu juga berbahagia dan menyukai pengasingan diri. Jika engkau melakukannya, dengan tidak menyakiti siapapun, akan terpikir olehmu: Apa yang tidak menguntungkan? Apa yang masih belum ditinggalkan? Apa yang telah kita tinggalkan?

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dua hal yang timbul dalam pikiran Tathâgatâ, yang telah mencapai kesadaran sempurna, yang dapat mengendalikan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh yang lain: kedamaian, selanjutnya pengasingan diri; Pelenyap kegelapan, sang mata gaib yang telah mencapai penerangan sempurna. Bebas dari kejahatan, walaupun ia yang merupakan Vessantara,²² bebas dari pembunuhan. Pertapa itu, kami katakan sedang menggunakan tubuhnya yang terakhir [33] untuk menaklukkan mâra. Bagaikan di atas puncak gunung terjal yang berdiri kokoh, ia dapat melihat semua orang yang jauh di bawah. Demikian juga ia yang bertambah kebijaksanaannya, melihat semuanya dengan jelas tingkat-tingkat kebenaran, memandang tanpa dukacita di antara orang-orang yang tenggelam dalam kedukaan akibat kelahiran dan usia tua.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada dua ajaran dhamma dari Sang Arahat, Sang Tathâgatâ, yang telah mencapai penerangan sempurna; dua hal yang saling mengisi satu sama lain. Apakah dua hal tersebut? 'Pandanglah kejahatan sebagai kejahatan' adalah ajaran Dhamma yang pertama. 'Memandang kejahatan sebagai kejahatan dengan jijik, melenyapkannya,

²² seorang Mahâ-raja yang diyakini akan dilahirkan kembali ke bumi terakhir kalinya sebagai seorang *Bodhisattva*. (merupakan petikan terpanjang dari cerita *Jâtaka*).

dan akhirnya bebas darinya' adalah ajaran Dhamma yang kedua. Itulah dua ajaran Dhamma dari Tathâgatâ saling mengisi.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Tathâgatâ yang telah mencapai penerangan sempurna, yang mengasihi semua makhluk. Perhatikan caranya berkhotbah dan mengajar: [34] menyadari kejahatan, dan menjauhinya. Dengan hati yang bebas dari kejahatan, dan hati yang bersih, engkau akan bebas dari penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, *avijjâ* akan mengakibatkan *akusala dhammâ*;²³ tidak merasa malu (*ahirika*) dan tidak perduli akan kesalahan-kesalahan (*anottappa*). Tetapi, para bhikkhu, dengan *vijjâ* akan diperoleh *kusala dhammâ*; malu dan takut pada kesalahan (*hiri* dan *ottappa*).

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Apapun penderitaan di dunia ini dan dunia berikutnya, semuanya disebabkan avijjâ dan lobha. Karena kejam, orang tak mengenal malu, tidak menghargai sehingga tak pernah mengasihi. Dengan kekejaman²⁴, ke apâya ia 'kan terjelma.

Dengan melenyapkan lobha avijjâ; meningkatkan pengetahuan; membina vijjâ, seorang bhikkhu meninggalkan segala penderitaannya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, mereka yang telah merosot kebijaksanaan Ariya²⁵-nya akan merosot pula batinnya, tidak hanya dalam kehidupan ini mereka

²³ hal-hal (perbuatan) yang tidak benar.

²⁴ *pâpa* = jahat, kejam, tindakan salah.

²⁵ *ariya-paññâ*.

akan menderita, kecewa, mengalami kesulitan dan tertekan, ketika tubuhnya rusak, setelah kematian, penderitaan pun akan menyertainya. Para bhikkhu, mereka yang tidak berpaling dari pandangan Ariya tak akan merosot batinnya, baik pada kehidupan ini maupun pada kehidupan yang akan datang, mereka akan hidup bahagia tanpa kekecewaan, kesulitan, maupun tekanan, ketika tubuhnya hancur, kebahagiaan akan menyertainya.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dengan kemerosotan bathin, di dunia maupun di alam dewa yang dipengaruhi Nâma dan Rûpa, dengan keyakinan bahwa inilah kebenaran.

Tetapi yang paling penting di dunia ini adalah kebijaksanaan, karena seseorang hanya akan mencapai Nibbâna dengan memahami kebenaran tentang kelahiran dan kematian.

Baik di alam deva maupun manusia, bila telah mencapai penerangan sempurna, [36] penuh kesadaran dan kebijaksanaan, berakhir sudah segala tugas penjelmaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

V

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada dua hal yang membawa kedamaian di dunia. Apakah dua hal tersebut?

Malu dan takut berbuat salah.²⁶ Para bhikkhu, jika dua hal ini tidak ada di dunia maka tidak ada perbedaan antara ibu dengan saudara ibu dan istri dari saudara laki laki ibu, antara istri guru seseorang dan yang dipuja manusia; tetapi dunia akan penuh dengan perzinahan seperti kambing, domba, hewan ternak, babi, anjing, dan serigala. Tetapi para bhikkhu, karena dua hal yang mengatur di dunia ini maka ada perbedaan yang jelas.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang tidak mempunyai rasa malu dan rasa takut berbuat salah, akan selalu berputar dalam kelahiran dan kematian. Tetapi ia yang tahu malu dan takut berbuat salah; [37] dengan patuh

²⁶ hiri dan ottappa.

menjalani kehidupan Brâhmanâ, orang-orang ini akan segera mengakhiri rantai punabbhava.²⁷

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan tidak diciptakan, tidak terjelma, tidak tersenyawa. Para bhikkhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan itu, yang tidak diciptakan, tidak terjelma, tidak tersenyawa, maka tidak ada yang terlepas dari yang kelahiran, tercipta, terjelma, tersenyawa. Tetapi para bhikkhu, karena ada yang tidak dilahirkan tidak diciptakan, tidak terjelma, tidak tersenyawa, maka ada pembebasan dari dilahirkan, tercipta, terjelma, tersenyawa.²⁸

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Lahir, tercipta, terjelma, dan tersenyawa, semua ini tidak kekal adanya; senantiasa berubah; lahir dan mati dalam suatu kesatuan derita.

Sesuatu yang memerlukan oleh makanan kembali terjelma, tiada menemukan yang benar-benar menyenangkannya.

Dengan terbebas dari segalanya, kenyataan yang tanpa alasan; berakhir, tak'kan dilahirkan kembali, tak'kan pula menimbulkan rantai rantai baru. Berakhirlah kesedihan, lenyaplah segala penderitaan, bebas dari kegelisahan; tercapai kebahagiaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

²⁷ kelahiran kembali, rantai atau jaring-jaring hidup dan mati.

²⁸ *Gâthâ* ini juga terdapat pada *Udâna*, viii, 3 (*Pâtaligâmiya-Vagga*, sutta 3.)

Para bhikkhu, ada 2 keadaan Nibbâna. Apakah 2 keadaan tersebut? Keadaan Nibbâna dengan dasar masih tersisa²⁹ dan tanpa dasar yang tersisa.³⁰ Jenis apakah, para bhikkhu, keadaan Nibbâna yang masih mempunyai dasar yang tersisa? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang merupakan arahat, yang telah memusnahkan kejahatan, yang telah menjalankan semua kehidupannya, yang telah melaksanakan segala yang harus dikerjakan, melepaskan semua belenggu dan kemelekatan, mengalahkan dan menghentikan segala arus penjelmaan. Ia akan bebas dengan pengetahuan sempurna. Ia masih mempunyai panca indera, ia berlatih dengan segala yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, menjalani segala yang masih terasa menyenangkan dan menyakitkan. Ia akan bebas dari kejahatan³¹, kebencian³², dan khayalan.³³ Para bhikkhu, inilah yang disebut keadaan Nibbâna dengan dasar yang masih tersisa.

Dan jenis apakah, para bhikkhu, keadaan Nibbâna tanpa dasar yang tersisa? Seorang bhikkhu yang merupakan arahat, yang telah memusnahkan kejahatan, yang telah menjalankan semua kehidupannya, yang telah melaksanakan segala yang harus dikerjakan, melepaskan semua belenggu dan kemelekatan, mengalahkan dan menghentikan segala arus penjelmaan; bebas dengan pengetahuan sempurna, dan semua yang ada di dunia ini telah tidak menarik lagi baginya, mereka telah menyatu dengannya, inilah yang disebut keadaan Nibbâna tanpa dasar yang tersisa.

Jadi para bhikkhu, inilah dua keadaan Nibbâna.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dua keadaan Nibbâna ini, ditunjukkan oleh yang telah memahami. Suatu keadaan yang sama dengan kehidupan; [39] masih berada, tetapi sisa arus segera habis alirannya. Sementara di saat sisa arus telah berhenti mengalir, semua penjelmaan pun telah mencapai akhirnya.

²⁹ *Saupâdisesâ Nibbânadhâtu*, Nibbâna dengan sisa; Nibbâna yang tercapai oleh orang-orang yang masih memiliki badan jasmani (*rûpa-khandha*) dengan ataupun tanpa 1 sampai 3 *nâma-khandha* sehingga masih bisa merasa senang atau susah, sakit atau gembira sebagai akibat kamma-kamma masa lampau, tetapi ia sudah tidak memiliki *sankhâra-khandha* yang dapat membuat ia terperangkap di dalam kamma-kamma baru.

³⁰ *Anupâdisesâ Nibbânadhâtu*, Nibbâna tanpa sisa; Nibbâna yang hanya bisa tercapai di saat seseorang telah terlepas dari seluruh *Panca-khandha*; telah mencapai *Parinibbâna*.

³¹ *râga*.

³² *dosa*.

³³ *moha*.

Mereka yang memahami, bahwa keadaan ini tanpa bersyarat,³⁴ 'kan berjiva bebas tak merekat,³⁵ terhenti segala arus kelahirannya. Mereka yang telah memahami Inti Dhamma,³⁶ 'kan berhenti mengembara, menghentikan semua penjelmaannya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, berbahagialah dalam kesendirian, karena dengan menikmati kesendirian akan menenangkan jiwa di dalam diri, tidak menyangkalnya, mempunyai pengertian, apakah kamu berdiam di tempat yang kosong? Salah satu dari dua akibat yang diinginkan yaitu pencerahan³⁷ di dalam hidup ini atau walaupun masih memiliki dasar³⁸ tak akan kembali ke dunia ini.³⁹

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Mereka yang dengan pikiran damai⁴⁰ dan bijaksana,⁴¹ memikirkan⁴² dan merenungkan,⁴³ melihat Dhamma dengan cara yang benar;⁴⁴ [40] mengendalikan nafsu mereka dengan cermat, dengan tekun, dan serius memperhatikan resiko akibat

³⁴ *asañkhata*, suatu keadaan yang tidak bersyarat, bebas dari ketergantungan atas kondisi-kondisi lain; yang mutlak.

³⁵ *Vimutti-cittâ*, jiwa yang bebas tak merekat; pikiran pembebasan

³⁶ *Dhamma-sâra*.

³⁷ *aññâ* di sini berarti pengetahuan tertinggi, pengetahuan sempurna yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang suci (*ariya-puggala*: arahat dsb.)

³⁸ *upâdisesa*, masih mempunyai sisa karma yang belum diselesaikan.

³⁹ mencapai tingkat kesucian *anâgâmi*.

⁴⁰ *santa-citta*, pikiran atau jiwa yang damai dan tenang.

⁴¹ *nipakâ*, cerdas atau bijaksana.

⁴² *satimanto*. Mungkin berasal dari kata *sati-mantu*, dengan penuh perhatian membayangkan atau memikirkan. Mungkin juga berasal dari kata *sati-manta*, dengan penuh perhatian mengucapkan atau memujikan (suatu paritta atau dharani).

⁴³ *jhâyi*, seseorang yang berada di dalam keadaan samadhi atau *jhâna*; mengerjakan sesuatu dengan dalam dan sungguh hati sehingga seperti telah menyatu dengan pekerjaan tersebut.

⁴⁴ *sammâ dhammam vipassanti*.

kecerobohan, mereka tidak akan gagal, sebaliknya semakin dekat dengan Nibbâna.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, apakah kamu melatih diri untuk memperoleh kebijaksanaan, pembebasan, pengendalian pikiran. Para bhikkhu, mereka yang melatih diri untuk hal-hal ini, maka salah satu dari dua buah akan diperoleh, yaitu pencerahan di dalam hidup ini, atau jika masih memiliki dasar, tidak akan kembali (ke dunia ini).

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Siswa yang sempurna,⁴⁵ yang telah mencapai puncak dhamma,⁴⁶ dengan kebijaksanaan sempurna akan mengakhiri kelahirannya. Pertapa itu, kami katakan, sedang menggunakan tubuhnya yang terakhir. Dengan menaklukan mâra, segala kefanaan pun tertakhlukkan.

Senantiasa merenung, dengan pikiran terkendali, [41] rajin dan berusaha menghentikan kelahiran. Hai, para bhikkhu, dengan mengatasi mâra beserta akar-akarnya, engkau akan bebas dari kelahiran dan kematian.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

x

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus penuh kesadaran, mengendalikan pikirannya, hidup teratur, damai, bahagia, dan tenang. Dengan demikian ia akan melihat waktu yang tepat untuk hal yang baik. Jika seseorang bhikkhu menyadari dan mengendalikan pikirannya, hidup teratur, damai, bahagia, dan tenang, maka salah satu dari karma yang

⁴⁵ *paripunna-sekha.*

⁴⁶ *apahâna-dhamma*, dhamma yang tak dapat ditakhlukkan; suatu keadaan jiwa yang secara alamiah telah mencapai puncaknya dan tak akan jatuh kembali, tidak akan pernah gagal.

akan diperoleh adalah pencerahan di dalam kehidupan sekarang, atau jika masih memiliki dasar, tidak akan kembali (ke dunia ini).

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Kepada semua yang memperhatikan, dengarlah ini, Bangunlah yang tertidur! Lebih baik terjaga daripada terlena. Ia yang terjaga tidak akan takut. [42] Ia yang waspada, pikiran terkendali; damai dan penuh mudita. Ia akan mendalami dhamma sepanjang masa; tercapailah penerangan, terhapus segala kegelapan.

Bangkitlah kamu dan berlatihlah dengan penuh kewaspadaan. Bhikkhu yang rajin akan mampu merenungkan, dan memutuskan rantai kelahiran dan kematian; Dalam kehidupan tercapai kebijaksanaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

xi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, Ada dua hal yang mengakibatkan kemerosotan, terjatuh ke dalam bara api,⁴⁷ jika mereka tidak memperbaiki kesalahan. Apakah dua hal tersebut? Ia yang tidak melaksanakan kehidupan Brâhmanâ dengan sempurna dan murni, dengan menyerang atau mencela kehidupan Brâhmanâ tanpa alasan. Inilah dua hal yang mengakibatkan kemerosotan dan terjatuh ke dalam bara api.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Pembohong akan masuk ke alam niraya, demikian juga ia yang mengaku telah melaksanakan apa yang belum dilakukannya; [43] keduanya akan sama di alam baka. Penipu, dan yang memakai jubah kuning, tetapi masih kejam dan tak dapat mengendalikan diri, akan ditempatkan di alam niraya akibat perbuatannya. Ia lebih pantas memperoleh bola besi, api membara yang panas untuk ditelannya, karena kejam, dan tidak terkendali, tak pantas memakan makanan pribumi.⁴⁸

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

⁴⁷ terjatuh ke dalam alam *apâya* dan *niraya*.

⁴⁸ tak pantas melakukan *pindapâta* (mengemis makanan pada orang-orang).

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada dua pandangan mengenai kehidupan yang menghalangi umat manusia maupun para deva dalam menempuh jalan kesucian. Akibatnya ada yang dengan kuat dan cepat melekat padanya, dan ada yang memandangnya secara berlebih-lebihan. Sementara ia yang bijaksana, akan mampu mengatasinya dengan pandangan benar. Bagaimana, para bhikkhu, pandangan yang mudah melekat itu?

Para bhikkhu, para deva dan umat manusia senang akan penjelmaan,⁴⁹ gembira menikmati penjelmaan, gembira akan penjelmaan, menikmati penjelmaan. Ketika diajarkan untuk melenyapkan penjelmaan, jiwa mereka belum siap dan tidak tenang, tidak siaga untuk menerimanya. Itulah sebabnya, para bhikkhu, ada yang cepat melekat. Dan, para bhikkhu, sementara itu ada yang menganggap rendah dan segan menjelma sehingga mereka mengharapkan tanpa penjelmaan.⁵⁰ Mereka mengatakan: "Bhante, [44] karena ketika tubuh rusak, setelah kematian, diri (*attâ*) ini akan lenyap, hancur, tidak akan berada lagi setelah kematian. Pandangan ini adalah kenyataan, yang paling mungkin, satu-satunya pandangan yang benar." Itulah para bhikkhu, ada yang memandangnya secara berlebih-lebihan.

Dan bagaimana, para bhikkhu, bagi mereka yang berpandangan benar? Di sini para bhikkhu, ia yang memahami apa yang telah terjelma sebagai apa yang seharusnya terjelma. Setelah memahaminya ia akan berubah, tidak mempunyai nafsu lagi dan telah melenyapkan segalanya. Para bhikkhu dengan cara itulah mereka yang mempunyai pandangan benar akan memahami kebenaran sejati.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang melihat segala yang terjelma sebagaimana adanya, dan bagaimana mengatasi apa yang t'lah ada, dengan melenyapkan nafsu sebenar-benarnya, ia telah mengerti, segala apapun yang terjadi. Bhikkhu yang telah bebas dari nafsu tidak akan dilahirkan lagi, di alam yang rendah ataupun yang lebih tinggi, karena telah menghancurkan apa yang telah terjadi.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

⁴⁹ *bhava*.

⁵⁰ *vibhava*, pandangan yang 'annihilationist,' menganggap segala sesuatu adalah fana, bahwa kehidupan itu berlangsung hanya sekali saja.

(Inilah akhir dari kumpulan 22 sutta yang kedua)

TIKA NIPĀTA

Vagga I

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

[45] para bhikkhu ada 3 akar kejahatan. Apakah ketiga hal tersebut? *Lobha* adalah akar kejahatan, *dosa* adalah akar kejahatan, *Moha* adalah akar kejahatan. Inilah ketiga akar dari kejahatan!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Lobha, dosa, dan Moha menghancurkan manusia yang berhati kejam; mereka akan menguasainya, bagaikan inti dan batang yang tumbuh dengan suburnya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu di sini terdapat tiga unsur. Apakah ketiga unsur tersebut? Unsur bentuk, tak berbentuk dan unsur berakhirnya.¹ Inilah ketiga elemen tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Yang memahami akan keadaan rûpa dhātu dan Arûpa dhātu, tidak dipengaruhi oleh bentuk, [46] mereka telah bebas dengan mengakhirinya. Bebas dari kematian, arus penjelmaan t'lah terpadamkan. Unsur tersebut t'lah tak berdasar, dan ia sendiri t'lah terbebas dari inti yang mengikat. Ia yang telah bebas dari âsava, telah mencapai penerangan sempurna, menguraikan tentang pembebasan penderitaan, tanpa noda.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

¹ *rûpa-dhātu, arûpa-dhātu, dan nirodha-dhātu.*

para bhikkhu, ada tiga jenis perasaan. Apakah ke tiga perasaan tersebut? Perasaan menyenangkan, perasaan menderita dan perasaan yang tidak termasuk penderitaan ataupun menyenangkan.² Inilah ke tiga jenis perasaan tersebut !

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Siswa Buddha yang mengendalikan pikirannya, akan memahami bagaimana munculnya perasaan dan bagaimana terhentinya serta jalan untuk menghentikannya. Bhikkhu yang telah melenyapkan semua perasaan ini tidak akan serakah lagi. Dari segalanya ia terbebas.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

[47] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga perasaan. Apakah ketiga perasaan tersebut? Perasaan menyenangkan, perasaan sakit dan perasaan yang tidak sakit maupun menyenangkan. Perasaan menyenangkan, para bhikkhu, seharusnya dilihat sebagai penderitaan, perasaan sakit seharusnya dilihat sebagai duri, perasaan yang tidak sakit maupun menyenangkan seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang tidak kekal.

Para bhikkhu, jika ketiga perasaan ini dilihat dengan ketiga cara demikian oleh seorang bhikkhu, bhikkhu tersebut dikatakan telah berpandangan benar. Ia telah melenyapkan nafsu, menghancurkan ikatan dengan pengertian sempurna terhadap kesombongan, ia telah melenyapkan penderitaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang melihat segala yang menyenangkan sebagai penderitaan dan yang menyakitkan sebagai duri, yang netral sebagai sesuatu yang tidak kekal, bhikkhu itu telah berpandangan benar; ialah pertapa yang tenang, yang telah mencapai pembebasan, melepaskan beban-beban dengan abhiññâ.³

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

² *sukhâ-vedanâ, dukkhâ-vedanâ, dan adukkhamasukhâ-vedanâ.*

³ *abhiññâ-vosito, mencapai kesempurnaan dengan pengetahuan langsung.*

v

[48] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis keinginan. Apakah ketiga keinginan tersebut? Keinginan untuk melihat yang indah-indah, keinginan untuk menjelma, dan keinginan untuk menikmati kehidupan Brâhmanâ. Inilah ketiga jenis keinginan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Siswa Buddha yang mempunyai pikiran terkendali dan waspada, akan memahami keinginan dan akibatnya, lenyapnya dan jalan melenyapkannya; tiada serakah. Ia terbebas dari segala kekotorannya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis keinginan. Apakah ketiga keinginan tersebut? Keinginan untuk melihat yang indah-indah, keinginan untuk menjelma, dan keinginan untuk menikmati kehidupan Brâhmanâ. Inilah ketiga jenis keinginan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Keinginan untuk menikmati yang indah, akan penjelmaan, dan keinginan untuk menjalani kehidupan Brâhmanâ. Ketiga jenis pandangan yang salah ini [49] adalah penyimpangan dari kebenaran. Ia yang telah melenyapkan semua hawa nafsu,⁴ yang telah menghancurkan keinginan, mencapai pembebasan; meninggalkan keinginan, menghancurkan akar pandangan yang salah. Seorang bhikkhu yang telah menlenyapkan keinginan 'kan terbebas dari kerinduan, tanpa keragu-raguan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

⁴ *tanhakkhaya-vimutti.*

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis âsava.⁵ Apakah ketiga âsava itu? Ialah âsava yang disebabkan oleh sensasi fisik, âsava yang disebabkan oleh penjelmaan, âsava yang disebabkan ketidaktahuan. Inilah ketiga jenis âsava tersebut!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Siswa Buddha yang mempunyai pikiran terkendali dan waspada, terhadap kejahatan dan akibatnya, serta cara melenyapkannya. Dengan terbebas dari âsava, ia menemukan kebebasannya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada 3 jenis âsava. Apakah ketiga âsava itu? Ialah âsava yang disebabkan oleh sensasi fisik, âsava yang disebabkan oleh penjelmaan, âsava yang disebabkan ketidaktahuan. Inilah ketiga jenis âsava tersebut!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

[50] Ia yang telah melenyapkan kâmasava, bhâvasava, dan avijjâsava, bebas tanpa kemelekatan. Ia hanya sedang memakai tubuhnya yang terakhir di dunia, karena telah menghancurkan mâra. Ia tak'kan kembali terjelma.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

⁵ *âsava* = kekotoran bathin yang mendorong terjadinya suatu arus penjelmaan. Di dalam kitab Digha-Nikaya 16, Dhammasangani, Patisambhidamagga dan Vibhanga tercatat ada 4 kelompok âsava yaitu *kâmasava* (keinginan akan sensasi-sensasi fisik), *bhâvasava* (kehausan akan penjelmaan yang abadi), *dithâsava* (pandangan yang salah), dan *avijjâsava* (ketidaktahuan).

Para bhikkhu, ada tiga jenis kehausan.⁶ Apakah ketiga jenis tersebut? Kehausan akan nafsu, kehausan akan penjelmaan dan kehausan untuk mengakhiri penjelmaan.⁷ Inilah ketiga jenis kehausan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Terbelenggu dengan kehausan tanhâ, dengan keinginan penjelmaan berbagai bentuk, menjadi budak mâra, orang-orang ini belum terbebas dari kematian dan kelahiran. Tetapi ia yang telah melenyapkan kehausan, bebas dari tanhâ yang menjelma dalam berbagai bentuk; t'lah melampaui batas dunia, seluruh kejahatan pun t'lah termusnah.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

X

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, dengan memiliki tiga hal [51] seorang bhikkhu telah melenyapkan *mâra*, bersinar bagaikan cahaya sang surya. Apakah ketiga hal tersebut? Yaitu seorang bhikkhu yang memiliki kebajikan, konsentrasi, kebijaksanaan.⁸ Dengan ketiga hal ini, seorang bhikkhu akan melenyapkan *mâra*, bersinar bagaikan cahaya sang surya.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang memiliki kebajikan, konsentrasi dan kebijaksanaan, akan melenyapkan mâra, bersinar bagaikan cahaya sang surya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga II

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

⁶ *tanhâ*.

⁷ *kâmatanhâ, bhavatanhâ, dan vibhavatanhâ*.

⁸ *silâ-samâdhi-paññâ*.

Para bhikkhu, ada tiga dasar perbuatan baik.⁹ Apakah ketiga hal tersebut? Dasar perbuatan baik termasuk dâna,¹⁰ sîla,¹¹ dan bhâvanâ.¹² Inilah ketiga perbuatan baik tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

[52] Semoga manusia melatih dirinya berbuat kebaikan yang akan membuahkan kebahagiaan. Semoga ia melakukan amal kebajikan, hidup bersusila, semoga niat baiknya tumbuh dan berkembang. Dengan berkembangnya ketiga hal ini, timbullah kebahagiaan. Orang bijaksana akan dilahirkan di alam yang berbahagia tanpa kesulitan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis mata. Apakah ketiga jenis mata tersebut. Ialah mata badaniah atau mata fisik, mata dewa atau mata orang suci, dan mata kebijaksanaan.¹³ Inilah ketiga jenis mata tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang telah mencapai tingkat tertinggi akan memiliki mata jasmani, mata deva dan mata kebijaksanaan, yang tertinggi.

Pandangan mata yang tak terkalahkan, mata bathin, mata deva yang bersumber dari bertambahnya kebijaksanaan. Ia yang memiliki mata itu, 'kan terbebas dari penderitaan dan kesedihan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

⁹ *puñña-kiriya-vatthu* = dasar-dasar perbuatan baik. *Puñña* = perbuatan baik; *kiriya* = perbuatan, tindakan; *vatthu* = dasar; (dasar fisik, misalnya 6 organ indera).

¹⁰ *dâna-maya-puñña-kiriya-vatthu*, perbuatan baik dengan berdana.

¹¹ *sîla-maya-puñña-kiriya-vatthu*, perbuatan baik dengan hidup bersusila.

¹² *bhâvanâ-maya-puñña-kiriya-vatthu*, perbuatan baik dengan mengembangkan kemajuan mental atau sifat-sifat baik yang belum berkembang; (meditasi).

¹³ *mamsa-cakkhu*, *dibba-cakkhu*, dan *paññâ-cakkhu*. Kadang-kadang ketiga cakkhu ini dikenal dikenal juga sebagai *samanta-cakkhu*, *buddha-cakkhu*, dan *dhamma-cakkhu*.

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

[53] para bhikkhu, ada tiga hal yang mengendalikan panca indera. Apakah ketiga hal tersebut?

Kesadaran bahwa saya harus mengetahui yang belum diketahui, kesadaran akan pengetahuan,¹⁴ dan kesadaran orang yang memahami pengetahuan. Inilah ketiga hal yang mengendalikan panca indera.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Untuk siswa yang berlatih terus, berjalan di jalan yang lurus. Akan mengakhiri kesalahannya, dengan terlebih dahulu mengetahui; menyadari tanpa terhenti. Terbebas karena pengetahuan.

Ia telah memahami kebenaran tentang: keyakinan adalah kebebasanku. Dengan melepaskan ikatan penjelmaan kembali, sebenarnya ia telah terberkahi, dengan ketenangan panca indera, dan di dalam kedamaian itu ia sedang menggunakan tubuhnya yang terakhir di dunia, karena ia telah menghancurkan ikatan mâra.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, Ada tiga masa waktu.¹⁵ Apakah ketiga masa itu? Masa lampau,¹⁶ masa yang akan datang,¹⁷ dan masa sekarang.¹⁸ Inilah ketiga masa tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Mereka, yang masih dipengaruhi nama, mempelajari keberadaan mereka hanya berdasarkan apa yang tertampak, jika mereka tidak memahami dengan benar, mereka akan memasuki arus kematian. Ia yang telah memahami apa adanya. Tak

¹⁴ *aññâ*, pengetahuan (Ing.=gnosis).

¹⁵ *addhâ*, = waktu, jalan; kepastian.

¹⁶ *atîta*, sesuatu yang telah berlalu, masa lalu.

¹⁷ *anâgata*, sesuatu yang belum terjadi, hal-hal yang akan datang.

¹⁸ *paccupanna*, sesuatu yang sedang terjadi, hal-hal sekarang.

terpengaruh segera bentuk yang indah; karena ia telah mencapai pembebasan; akan memperoleh kedamaian yang tiada bandingannya.

Ia yang benar-benar memahami ketenangan dan menikmati kedamaian, hidup di dalam kebebasan; menjalankan dhamma; ia yang tidak dipengaruhi nama akan memperoleh pengetahuan sempurna.¹⁹

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

v

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, Ada tiga perbuatan jahat.²⁰ Apakah ketiga hal tersebut? Perbuatan jahat dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Inilah ketiga perbuatan jahat tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Perbuatan jahat yang dilakukan dengan tubuh, ucapan dan pikiran, atau yang lainnya akan menimbulkan dosa,

[55] Tidak melakukan perbuatan baik, sebaliknya berbuat kejahatan ketika tubuhnya rusak, kebijaksanaannya akan merosot dan dilahirkan di dalam api neraka.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis perbuatan baik.²¹ Apakah ketiga hal tersebut?

Perbuatan baik yang dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran. Inilah ketiga perbuatan baik tersebut.

¹⁹ Sebenarnya setengah bagian pertama dari syair ini diucapkan Sang Buddha untuk menjawab pertanyaan seorang devatâ mengenai dhamma yang melibatkan waktu (*dhamma* adalah *akâlika*). (Dijumpai pada *Samyutta Nikaya-i,11*).

²⁰ *duccaritâ*.

²¹ *sucaritâ*.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Melenyapkan semua perbuatan jahat yang dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran, atau lainnya yang menimbulkan dosa; melenyapkan semua perbuatan jahat, dan melakukan kebaikan, ketika tubuhnya rusak, akan semakin kuat kebijaksanaannya, dan dilahirkan di alam deva

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu ada tiga bentuk kesucian.²² Apakah ketiga bentuk tersebut?

Kesucian tubuh, ucapan dan pikiran. Inilah ketiga kesucian tersebut.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang mempunyai tubuh, ucapan dan pikiran suci akan bebas dari kejahatan, bersih dan diberkahi dengan kesucian, [56] mereka mengatakan 'ia telah membebaskan semuanya.'

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis kesempurnaan.²³ Apakah ketiga hal tersebut?

Kesempurnaan yang dilakukan tubuh, ucapan dan pikiran. Inilah ketiga jenis kesempurnaan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Seorang pertapa yang sempurna dalam perbuatan, ucapan dan pikiran, akan terbebas dari kejahatan dan dosa; diberkahi ketenangan yang murni. Ia yang akan diberi gelar 'si Penghapus Dosa.'

²² soceyyâ.

²³ moneyyâ atau muni-bhâva, ketenangan atau kesempurnaan muni.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ia yang belum melenyapkan lobha, dosa, dan Moha disebut sebagai Sahabat Mâra, ia telah dijerat mârâ; didekati setan mârâ. Tetapi, para bhikkhu, ia yang telah melenyapkan lobha, dosa dan Moha dikatakan bahwa ia telah bebas dari lingkaran mârâ, bebas dari jeratan mârâ; ia tidak didekati setan mârâ.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

[57] Ia yang telah meninggalkan lobha, dosa dan Moha, akan maju menjadi brâhmanâ yang akan mencapai penerangan sempurna, yang telah melenyapkan rasa takut dan kegelisahan. Ia telah bebas dari segala galanya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

x

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, bhikkhu atau bhikkhuni yang belum melenyapkan lobha, dosa dan Moha, dikatakan bahwa ia belum menyeberangi samudera yang bergelombang, berombak, dengan arus yang berpusar, yang dihuni ikan-ikan buas dan mahluk ganas lainnya. Yang mampu mengarungi dan melawannya merupakan Brâhmin yang tiba dengan selamat di pantai seberang.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang terbebas dari lobha, dosa dan Moha, t'lah menyeberangi samudera dengan segala keganasan penghuninya; [58] Bebas dari ikatan kematian, dan terlepas sudah segala benih penjelmaan, menghapus kesedihan tak'kan terlahir kembali. Tersirap, sirna; tidak terkalahkan. Kami katakan ia telah menaklukkan raja kematian.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga III.

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kami telah melihat makhluk-makhluk hidup yang berbuat kejahatan dengan tubuh, ucapan dan pikiran, mencela para Ariya, berpandangan sesat. Ketika tubuhnya rusak, setelah kematian, akan dilahirkan di alam yang menyedihkan, penuh penderitaan dalam bara api. Para bhikkhu, kami kemukakan hal ini, bukan didengar dari pertapa lain atau brâhmin.

[59] para bhikkhu, karena kami sendiri telah melihatnya, kami katakan ini: "Karena kami telah melihat makhluk hidup yang berbuat jahat dengan tubuh, ucapan dan pikiran, mencela para Ariya, berpandangan sesat. Ketika tubuhnya rusak, setelah kematian, akan masuk ke dalam api neraka."

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Pikiran yang tidak dikendalikan dengan baik, ucapan tidak benar, berbuat tidak benar, orang ini hanya sedikit pengetahuannya, tidak berbuat kebaikan dalam hidup yang singkat ini, ketika tubuhnya rusak, akan merosot kebijaksanaannya, tersesat di dalam api neraka.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kami telah melihat makhluk hidup yang berbuat kebaikan dengan tubuh, ucapan dan pikiran, [60] tidak mencela para Ariya, berpandangan benar. Ketika tubuhnya rusak, setelah kematiannya akan dilahirkan di alam yang bahagia, di alam Deva. Kata kata ini, para bhikkhu, kami ucapkan, bukan didengar dari pertapa lain atau brahmin.

Karena, para bhikkhu, kami telah melihat dan membuktikannya sendiri, kami katakan: "Kami telah melihat makhluk hidup yang berbuat baik dengan perbuatan, ucapan, dan pikiran yang benar, yang kemudian dilahirkan di alam yang bahagia, di alam Deva."

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Mengendalikan pikiran dengan benar dan tepat, ucapan benar, perbuatan benar. Ia adalah orang yang telah banyak belajar, yang

telah melakukan perbuatan yang berharga dalam hidup yang singkat ini. Ketika tubuhnya rusak, kebijaksanaannya akan bertambah, kembali dilahirkan di alam Deva.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iii

[61] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga unsur pembebasan.²⁴ Apakah ketiga unsur tersebut?

Pembebasan dari nafsu yang merupakan penolakan, pembebasan dari bentuk yang merupakan wujud tanpa bentuk, dan pembebasan penjelmaan yang berupa senyawa, dengan terhentinya hukum sebab akibat yang menyertainya. Inilah ketiga unsur pembebasan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dengan memahami pembebasan dari nafsu, melepaskan ikatan dunia rûpa, 'kan mencapai ketenangan dari seluruh persenyawaan. Ia yang berusaha dengan rajin dalam setiap hal, bhikkhu ini telah berpandangan benar. Ketika bebas, akan menjadi guru yang berpengetahuan abhiññâ, pertapa yang tenang, ia telah menghapus semua beban.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

iv

[62] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, hal-hal yang tak berbentuk ini lebih nyata daripada yang berbentuk, dan menghentikan segalanya lebih nyata pula daripada hal-hal yang tak berbentuk.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Makhluk hidup yang telah mencapai rûpa bhumi dan yang menetap di arûpa bhumi, jika masih belum memahami cara menghentikannya, akan dilahirkan kembali. Tetapi mereka yang telah memahami sifat rûpa bhumi dan arûpa bhumi dengan

²⁴ *nissaraniyâ-dhâtuyo* = unsur pembebasan. *Nissarana* = pelepasan, pembebasan.

sempurna,²⁵ akan terbebas dengan penghapusan, mereka telah meninggalkan kematian.

Dengan tubuh yang telah mencapai unsur keabadian,²⁶ tanpa dasar, yang timbul dari kesadaran sendiri, terbebas dari kemelekatan; ia yang telah bebas dari kejahatan, mencapai penerangan sempurna, akan menunjukkan jalan tanpa kesedihan, tanpa noda.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

V

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga putera yang ditemukan di dunia ini. Apakah ketiga putera itu?

[63] *atajâti*, *anujâti*, dan *avajâti*.²⁷ dan jenis apakah, para bhikkhu, yang *atajâti*? yaitu, para bhikkhu, seorang putra yang orang tuanya tidak berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, melakukan pembunuhan, pencurian, mengumbar nafsu, berdusta, bermabuk-mabukan, tidak bermoral dan sifat jahat lainnya. Kemudian putra itu berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, menjauhi pembunuhan dan pencurian, mempunyai sifat yang suci dan baik. Inilah, para bhikkhu, putra *atajâti*.

Dan jenis yang manakah, para bhikkhu, putera *anujâti*?

Dalam hal ini seorang anak yang mempunyai orang tua yang berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, menjauhi pembunuhan dan pencurian, menjauhi pengumbaran nafsu dan dusta, tidak bermabuk-mabukan, mempunyai moral yang baik dan mempunyai sifat suci. Kemudian putra itu berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, menjauhi pembunuhan dan pencurian, mempunyai sifat dan hal yang sama, berkelakuan suci dan baik. Inilah putera *anujâti*.

Dan jenis yang manakah, para bhikkhu, putera yang dilahirkan buruk atau *avajâti*?

Dalam hal ini, para bhikkhu, seorang anak yang mempunyai orang tua yang berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, menjauhi

²⁵ *pariñña* = pemahaman yang sempurna.

²⁶ *amata-dhâtu*. *amata* = tidak mati, abadi; *dhâtu* = unsur.

²⁷ yang lahir dengan tingkatan yang tinggi atau lebih baik dari silsilahnya, yang sebagaimana adanya atau sesuai dengan sifat silsilahnya, dan yang lebih rendah atau buruk dari silsilahnya.

pembunuhan dan pencurian, menjauhi pengumbaran nafsu dan dusta, tidak bermabuk-mabukan, mempunyai moral yang baik dan mempunyai sifat suci. Tetapi putera mereka tidak melakukan hal yang sama: tidak berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, melakukan pembunuhan, pencurian, mengumbar nafsu, berdusta, bermabuk-mabukan, tidak bermoral dan bersifat jahat. Dengan jalan inilah, para bhikkhu, seorang putra yang lebih buruk dilahirkan. Dengan demikian ada tiga jenis putera yang ada di dunia ini.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Orang bijaksana menginginkan kelahiran putera atajâti atau anujâti, tidak menginginkan putra avajâti, yang akan menjadi beban keluarga. Tetapi anak-anak yang utama, akan menjadi pengikut yang setia, diberkahi dengan keyakinan dan kesucian, disenangi, tidak pelit, bagaikan bulan yang tersibak di antara awan akan memantulkan sinarnya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vi

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, di dunia ini ada tiga jenis manusia. Apakah ketiga jenis itu? Ia yang bagaikan musim kemarau, ia yang bagaikan hujan lokal dan ia yang hujan terus menerus.

Dan bagaimana para bhikkhu, manusia yang seperti musim kemarau?

Inilah, para bhikkhu. Orang yang tidak pernah memberi, baik makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan kepada para pertapa dan brâhmin, orang yang ditimpa bencana dan pengemis yang membutuhkan. Inilah, para bhikkhu, orang yang bagaikan musim kemarau.

Dan bagaimana, para bhikkhu, manusia yang seperti hujan lokal?

Dalam hal ini, orang ini hanya memberi pada orang-orang tertentu, sementara tidak kepada orang lain; apakah mereka para pertapa dan brâhmin atau yang ditimpa bencana, pengemis yang membutuhkan, ia bukan orang yang suka memberikan makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan. Inilah manusia yang bagaikan hujan lokal.

Dan bagaimana, para bhikkhu, manusia yang bagaikan hujan yang turun di mana mana?

Dalam hal ini, orang ini memberikan kepada semua, apakah para pertapa, brâhmin atau yang ditimpa bencana, pengemis yang membutuhkan; ialah pemberi makanan dan minuman, pakaian, peralatan, bunga bunga, wangi wangi, obat-obatan, tempat tidur, tempat menginap dan penerangan. Inilah, orang yang bagaikan hujan yang turun di mana mana.

Dengan demikian inilah ketiga jenis manusia yang ada di dunia ini!

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang tidak memberikan makanan, minuman, kepada para pertapa, brâhmin, si miskin dan yang membutuhkan, dikatakan sebagai manusia yang bagaikan musim kemarau.

Ia yang hanya memberikan barangnya kepada sebagian orang. Tetapi tidak kepada yang lain, dikatakan sebagai manusia yang bagaikan hujan lokal.

Ia yang memberi kepada semua makhluk hidup di mana saja, dengan penuh belas kasih, dan cinta kasih; 'Berikanlah! berikanlah!' Ia berseru bagaikan guntur yang menggelegar. Dan bergemuruh membasahi dan mengisi seluruh permukaan bumi. Demikianlah ia yang berusaha mengumpulkan kekayaannya dengan halal, lalu mempersembahkan [67] makanan dan minuman kepada yang membutuhkan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

vii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang pandita²⁸ yang menginginkan ketiga jenis kebahagiaan akan melakukan kebajikan. Apakah ketiga jenis kebahagiaan itu? Yaitu menginginkan: "Semoga kami diberkahi nama baik," maka seorang pandita akan melakukan kebajikan; "Semoga kami diberkahi dengan kekayaan," maka seorang pandita akan melakukan kebajikan; "Semoga ketika tubuh rusak, setelah kematian kami dilahirkan di alam yang berbahagia, di alam Deva," maka orang bijaksana akan

²⁸ pandita di sini mempunyai arti yang lebih luas; orang-orang bijaksana.

melakukan kebajikan. Untuk memperoleh ketiga jenis kebahagiaan ini orang bijaksana harus berbuat kebajikan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Untuk memperoleh tiga jenis kebahagiaan, seorang pandita akan melakukan kebajikan, diberkahi dengan nama baik, kekayaan, keuntungan, kemudian menikmati kebahagiaan di alam dewa, jika orang tersebut tidak berbuat jahat.

Tetapi kemudian ikut berbuat jahat, ia akan menderita, memperoleh nama buruk. Sebagaimana seseorang berteman [68] ia akan mengikuti temannya, demikianlah jadinya ia seperti temannya.

Pengikut dan yang mengikuti; Yang menyentuh dan yang disentuh, bagaikan batang yang bernoda racun, akan meracuni berkas yang belum bernoda; Keduanya akan ternoda. Ia yang bersemangat, akan takut menjadi kotor; tidak akan berteman dengan para bajingan. Jika seseorang menjerat ikan busuk, dengan sebilah rumput busa, sehingga rumput itu akan ikut berbau busuk; ia akan ikut bodoh.

Jika seseorang membungkus dupa yang wangi dengan sehelai daun, daun itu akan wangi. Demikian juga mereka yang mengikuti jejak orang bijaksana. Menyadari keranjang daun itu; mengetahui apa yang akan terjadi padanya, seorang pandita seharusnya berteman dengan orang baik; bukan dengan orang jahat [69] Orang jahat akan masuk dalam api neraka; Orang baik akan dilahirkan di alam yang berbahagia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

viii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, tubuh ini dapat dipertainkan, kesadaran adalah sesuatu yang dapat menghilang secara berangsur, semua perantara adalah tidak kekal, menderita, akan berubah dan hancur.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Menyadari ketika tubuh senantiasa dipertainkan, dan menyadari kesadaran akan memudar, mengetahui sumber

ketakutan, memahami kelahiran dan kematian, Ia yang telah mencapai kedamaian yang tiada bandingannya, akan berkembang, menunggu tiba waktunya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ix

[70] Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Menurut unsurnya, para bhikkhu, makhluk hidup mengalir bersama sama, bersatu dengan makhluk hidup. Dari alam rendah, akan mengalir bersama, bertemu dengan makhluk hidup alam rendah; makhluk hidup dari alam tinggi akan mengalir bersama, bersatu dengan makhluk hidup dari alam tinggi. Keduanya di masa lampau, para bhikkhu, menurut unsur makhluk hidup mengalir bersama, bertemu, bersatu. Dan di masa mendatang mereka akan melakukannya kembali; mengalir bersama, bertemu, bersatu. Demikian juga pada masa sekarang ini sesuai dengan unsur makhluk hidup yang mengalir bersama, bertemu dengan makhluk hidup,bersatu.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Rimba nafsu, persenyawaan terlahir; yang tidak tersenyawa akan tersisihkan. [71] Bagaikan ia yang mengarungi samudera yang berombak besar hanya berpegang papan kecil. Demikian juga ia yang tidak bersalah akan ikut tenggelam, ketika terlempar bersama orang tersebut.

Oleh sebab itu jauhilah si pemalas dan yang tidak bersemangat; Lebih baik bersama dengan yang hidup menyendiri, hidup mulia, bersemangat merenungkan jiwa; Ya, lebih baik ia berteman dengan yang bijaksana.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

x

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, seorang murid bhikkhu²⁹ harus menjauhi tiga hal. Apakah tiga hal tersebut?

²⁹ *dhammâ-sekhasa-bhikkhuno*, bhikkhu siswa dhamma.

Yaitu, para bhikkhu, seorang murid bhikkhu yang menyukai bisnis, menikmati dan ikut berusaha di dalamnya; menyukai gosip, menikmati dan ikut serta membuat gosip; ia yang suka tidur-tiduran, menikmati dan ikut bermalasan bersamanya. Ketiga hal ini harus dijauhi seorang murid bhikkhu.

Dan tiga hal, para bhikkhu yang harus dijalani seorang murid bhikkhu. Apakah ketiga hal tersebut?

Yaitu seorang murid bhikkhu menjauhi bisnis, tidak menikmati ataupun ikut berusaha di dalamnya; menghindari gosip, tidak ikut serta membuat gosip; [72] menghindari tidur-tiduran, tidak membiarkan dirinya bermalasan-malasan. Inilah ketiga hal yang harus dijalani seorang murid bhikkhu.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

la yang menyukai bisnis, gosip, dan tidur-tiduran, tidak mengendalikan pikiran, bhikkhu itu takkan dapat mencapai kebijaksanaan sempurna. Maka sebaiknya ia menghindari bisnis, tidak terlibat gosip, dan menjauhi kemalasan; mengendalikan pikirannya. Maka ia akan mencapai kebijaksanaan sempurna.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga IV

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga jenis pikiran yang tidak baik.³⁰ Apakah ketiga hal itu?

Pikiran yang berpusat pada kebanggaan diri, pikiran yang berpusat pada keuntungan, gila hormat dan reputasi, serta pikiran yang mengkhawatirkan orang lain.³¹ Inilah ketiga jenis pikiran yang tidak baik.

[73] Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

la yang mengutamakan kebanggaan diri, mementingkan keuntungan dan gila hormat, suka berfoya foya, akan jauh dari pembebasan ikatan.

³⁰ *akusala-vitakka*.

³¹ *parânuddayatâ*, bukan berarti simpati terhadap orang lain, melainkan keinginan untuk mencampuri urusan dan keadaan orang lain yang sebenarnya tak perlu dicampuri.

Tetapi ia yang tidak terikat pada anak dan ternak, maupun ikatan perkawinan, mengesampingkan harta kekayaan, bhikkhu ini akan mencapai kebijaksanaan sempurna.

[Mulai dari vagga ini, frase pembuka dan penutup hanya diberikan pada sutta awal dan akhir dari setiap vagga. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa sutta sutta tersebut merupakan sutta yang ditambahkan kemudian dari sutta sutta sebelumnya, atau mungkin hanya secara sederhana telah diringkas sejak dari aslinya. Bagaimanapun juga sutta sutta berikut ini lebih panjang dari yang sebelumnya, lagipula mereka ada ditemukan juga di dalam kitab-kitab yang lain.]

ii

Para bhikkhu, kami telah melihat makhluk hidup yang pikirannya diliputi dan tergila gila kepada materi; terpuaskan, ketika tubuhnya rusak; setelah kematiannya, ia dilahirkan di alam yang rendah dan menderita dalam api neraka. Para bhikkhu, kami telah melihat makhluk hidup yang pikirannya diliputi dan tergila gila kepada segala bentuk materi, tetapi tidak terpuaskan, ia juga dilahirkan kembali dalam api neraka. Para bhikkhu, kami melihat juga makhluk hidup yang pikirannya diliputi dan tergila gila kepada segala bentuk materi, terpuaskan ataupun tidak terpuaskan, juga [74] terlahir kembali dalam api neraka. Semua ini, para bhikkhu, kami tidak mendengar dari orang bijaksana atau brâhmin, tetapi kami sendiri yang melihat, membuktikannya, kami katakan hal ini: "Kami telah melihat makhluk hidup, yang pikirannya diliputi dan tergila gila kepada materi; terpuaskan,... tidak terpuaskan,... terpuaskan ataupun tidak terpuaskan,... ketika tubuhnya rusak; setelah kematiannya, ia dilahirkan di alam yang rendah dan menderita dalam api neraka."

Ia yang diberkahi berbagai bentuk materi atau tidak sama sekali, bila pikirannya tetap tenang dan tabah, tidak goyah; bersungguh-sungguh dalam hidupnya, merenung, tidak tergoyahkan; [75] berpengertian dan berpandangan benar tidak tergiur kesenangan, ialah yang sebenarnya disebut 'orang baik.'

iii

Para bhikkhu, di antara para deva ada tiga kalimat yang senantiasa dikumandangkan dari waktu ke waktu, pada kesempatan-kesempatan tertentu. Apakah ketiga ucapan itu?

Para bhikkhu jika pada suatu kesempatan ada yang mencukur bersih jenggotnya, mengenakan jubah kuning, berkeinginan meninggalkan keduniawian, pada waktu itu para deva akan mengumandangkan: "Di sini

ada seorang siswa Ariya yang bertekad menyingkirkan mâra!" Inilah, para bhikkhu kalimat pertama yang dikumandangkan para deva pada saat tertentu.

Selanjutnya, para bhikkhu, jika pada suatu ketika ada seorang siswa Ariya berniat meningkatkan 7 Kerangka Kebijaksanaan,³² pada waktu itu para deva akan mengucapkan: "Di sini ada seorang siswa Ariya sedang berusaha menyingkirkan mâra!" Inilah kalimat kedua yang dikumandangkan para deva pada saat tertentu.

Selanjutnya, para bhikkhu jika pada suatu saat seorang murid Ariya telah melenyapkan segala *âsava* dalam hidup ini, menyadari sepenuhnya, akan mencapai pembebasan, yaitu bebas dari kejahatan, perasaan bebas,³³ bebas berkat kebijaksanaan,³⁴ mengetahui secara langsung³⁵ dan tak tergoyah lagi, pada saat itu para deva akan mengucapkan: "Di sini ada murid Ariya yang telah menaklukkan dengan perjuangan! Kini ia berada pada garis depan dalam peperangan!" Inilah kalimat ketiga yang dikumandangkan para deva pada saat tertentu.

Dengan demikian inilah ketiga kalimat yang senantiasa terdengar dari waktu ke waktu pada saat-saat tertentu.

³² *satta-bodhipakkhiyâ; bodhipakkhiya-dhamma*, merupakan 37 faktor yang membawa seseorang menuju kebijaksanaan. Terdiri dari 7 kelompok antara lain:

4 dasar perhatian benar atau **4 dasar pengendalian pikiran** (*Cattâri-satipatthânâ*.) yaitu *kâyânupassanâ*, *vedanâ-nupassanâ*, *cittânupassanâ*, dan *dhammânupassanâ*, atau pengendalian terhadap badan jasmani, perasaan, pikiran, dan obyek-obyek mental.

4 usaha terbaik atau *Cattâri-sammappadhânâ*, yaitu *samvara-padhânâ* atau usaha untuk 'menghindari' (keterikatan terhadap kesan-kesan yang ditimbulkan panca indera); *pahâna-padhânâ*, atau usaha untuk menahkukan atau mengalahkan (bentuk-bentuk pikiran dan keinginan jahat); *bhâvanâ-padhânâ*, atau usaha untuk mengembangkan {faktor-faktor yang mendorong tercapainya penerangan seperti *sati*, *dhamma-vicaya* (penyelidikan terhadap hukum kesunyataan), *viriya* atau semangat, *passadhi* atau ketenangan, *samâdhi*, dan *upekkhâ*.}; dan *anurakkhana-padhânâ*, atau usaha untuk mempertahankan (konsentrasi pikiran).

4 dasar kekuatan fisik atau *Cattâri-iddhipâdâ*. terdiri dari *chandha-samâdhi* atau konsentrasi terhadap perhatian; *viriya-samâdhi* atau konsentrasi terhadap semangat; *citta-samâdhi* ... terhadap pikiran; dan *vîmamsa-samâdhi* ... terhadap penyelidikan.

5 kekuatan indera atau *pañca-indriyâ*, terdiri dari *saddhindriya*, *virindriya*, *satindriya*, *samâdhindriya*, dan *paññindriya*, atau kekuatan indriya oleh keyakinan, semangat, perhatian, konsentrasi pikiran, dan kebijaksanaan.

5 kekuatan spiritual atau *Pañcâ-balâ*, terdiri dari *saddhâ*, *viriya*, *sati*, *samâdhi*, dan *paññâ*.

7 faktor kebijaksanaan atau *Satta-bojjhangâ*, terdiri dari *sati-sambojjhanga*, *dhamma-vicaya*..., *viriya*..., *pîti*..., *passadhi*..., *samâdhi*..., dan *upekkhâ*....

8 jalan utama atau *Ariya-Atthangika-magga*.

³³ *ceto-vimutti*, sanubari yang bebas.

³⁴ *paññâ-vimutti*.

³⁵ dengan *abhiññâ* (pengetahuan langsung).

[76] Lihatlah ia yang menang dalam peperangan, Siswa Sammâ Sambuddha, bahkan para deva pun memujinya. Ia yang berjiwa besar, penuh kebijaksanaan, kami memujinya.

Ia yang halus budi bahasanya, yang telah memenangkan perjuangan dengan susah payah, bebas dari kelahiran dan kematian; raja kematian pun tak akan mampu menghalangi lagi mereka yang yakin kepadanya; yang telah mencapai pembebasan sempurna. Tentunya para deva yakin kepadanya, bahwa terhadap segala sesuatu ia telah terbebas.

iv

Para bhikkhu, jika seorang deva sudah habis masa hidupnya, akan menunjukkan lima tanda: bunga bunganya akan layu, perhiasannya akan rusak, keringat mengalir dari ketiaknya, warna tubuhnya akan memudar, dan duduknya tidak tenang lagi.

Lalu, para bhikkhu, deva deva lain yang mengetahui masa deva itu telah habis, untuk menghiburnya, akan mengucapkan tiga kata kata yang memberi dorongan: "Semoga anda terlahir dengan baik dan berbahagia di sana. Bila anda telah tiba di sana, capailah segala yang seharusnya dicapai. Dan bila anda telah mencapainya, semoga anda lebih kuat dan mendapatkan keadaan yang lebih baik karenanya."

Mendengar hal ini seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavâ: "Y.A. Bhante, apa pertimbangan para deva untuk didilahirkan di alam yang berbahagia, dan apa pula bhante, pertimbangan para deva untuk memperoleh kemenangan, mencapai keadaan yang seharusnya dicapai! Y.A. Bhante, apa pula pertimbangan para deva tergolong baik, mencapai keadaan yang lebih baik karenanya?"

"Keadaan manusia, para bhikkhu, yang menjadi pertimbangan para deva untuk dilahirkan di alam berbahagia. Karena manusia memperoleh kebenaran ketika Sang Tathâgatâ menguraikan ajaran dhamma, ini merupakan hal penting untuk dicapai. Jika kebenaran telah mendarah daging padanya, ia akan kuat, tidak akan tergoyahkan lagi oleh para bijaksana atau Brâhmin, deva, mâra, Brahmâ, atau siapapun di dunia ini. Inilah keadaan yang lebih baik."

Ketika seorang deva akan meninggalkan alam deva yang mana masanya telah habis, para deva lainnya akan mengumandangkan; 'Semoga anda dilahirkan di alam yang berbahagia, bersahabat dengan manusia; menjadi manusia, memperoleh keyakinan yang tiada bandingannya dalam kebenaran Dhamma. Keyakinan yang akan mendarah daging pada dirinya, berakar dalam dhamma yang

diajarkan padanya, [78] yang takkan lenyap sebelum masa hidupnya habis, menghapus semua perbuatan jahat yang dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran, dan lainnya yang menimbulkan dosa.

Perbuatan baik dengan tubuh, ucapan dan pikiran, dengan mettâ, tidak melekat, kemudian berbuat kebaikan untuk kelahiran yang akan datang, berjiwa besar dengan memberi dan membagikan kepada makhluk hidup lain.

Dalam kehidupan Dhamma, kehidupan Brâhmanâ. Jika mereka, mengetahui ada deva yang habis masa hidupnya, mereka akan menghibur dengan kata kata yang menyenangkan, dan berkata: 'Sering-seringlah datang kemari lagi.'

V

Para bhikkhu, ada 3 jenis manusia yang muncul di dunia ini dan membawa keberuntungan bagi orang banyak, kebahagiaan orang banyak, mengasihi dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para deva dan umat manusia. Apakah ketiga jenis manusia tersebut?

Inilah, para bhikkhu, Sang Tathâgatâ yang muncul di dunia, Arahât, Sammâ Sambuddha yang telah mencapai penerangan sempurna, yang berpengetahuan dan bertingkah laku sempurna,³⁶ Sang Sugata yang maha tahu, ia yang memahami dunia,³⁷ penunjuk jalan yang tiada bandingnya bagi manusia,³⁸ guru para dewa dan umat manusia,³⁹ Sang Buddha, Sang Bhagavâ. Ia mengajarkan dhamma yang indah pada awal, indah pada pertengahan, dan indah pada akhir (kehidupan)nya, baik dalam semangat maupun dalam ucapannya. Hidup sederhana dalam kehidupan Brâhmanâ, dengan sempurna dan suci sepenuhnya. Inilah, para bhikkhu, orang pertama yang muncul di dunia ini yang membawa keuntungan bagi orang banyak, kebahagiaan orang banyak, mengasihi dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para deva dan umat manusia.

Selanjutnya, para bhikkhu, murid dari guru yang sama, Arahât, yang bebas dari segala *âsava*, yang telah menjalani kehidupan yang harus dijalani, melakukan segala kewajiban, telah memutuskan segala ikatan, mencapai kedamaian, memusnahkan belunggu penjelmaan, yang dilenyapkan dengan pengetahuan. Ia juga mengajarkan dhamma yang

³⁶ *vijjâcaranasampanno.*

³⁷ *lokavidû.*

³⁸ *anuttaro purisadammasârathi.*

³⁹ *sattâ deva-manussânânam.*

indah baik di dalam semangat maupun ucapannya. Inilah, para bhikkhu, orang kedua yang muncul di dunia, yang membawa keberuntungan bagi orang banyak, kebahagiaan orang banyak, mengasihi dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para deva dan umat manusia.

Lagi, para bhikkhu, ada murid dari guru yang sama, yang mengikuti ajarannya, yang banyak mendengar, bertindak sebagai pemimpin yang baik. Dia juga mengajarkan dhamma yang indah, baik di dalam semangat maupun ucapannya. Inilah para bhikkhu, orang ketiga yang muncul di dunia; yang membawa keberuntungan bagi orang banyak, kebahagiaan orang banyak, mengasihi dunia, demi kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan para deva dan umat manusia.

Orang bijaksana yang pertama di dunia ini; Sang Guru, yang kedua murid Beliau yang berkembang, dan yang ketiga yang mengikuti ajarannya, yang banyak mendengar dan menjalani aturan dengan sempurna. Ketiganya ini, deva dan umat manusia yang paling baik; Pembawa Cahaya, Sang Pengkhotbah Dhamma, membuka pintu keabadian; membebaskan manusia dari belenggu-belenggu. Yang mengikuti jalan yang ditunjukNya. Pemimpin kafilah yang tiada bandingannya, mereka mengakhiri penderitaan dalam hidup ini, dengan menjalani ajaran Sang Sugata.

vi

Para bhikkhu, sadarilah kecurangan di dalam dirimu, dan pusatkan perhatian pada nafas yang masuk dan keluar dalam dirimu;⁴⁰ amatilah ketidakkekalan semua yang ada. Para bhikkhu, ia yang menyadari kecurangan nafsu di dalam diri, akan bebas dari segala nafsu-nafsu rendah. Jika memusatkan perhatian terhadap nafas yang masuk dan keluar dari diri, tidak akan ada lagi kecenderungan untuk memikirkan hal-hal lain yang menimbulkan kesulitan. Mereka yang menyadari ketidakkekalan semua hal yang timbul akibat kebodohan, akan segera menahliukkan ketidaktahuan; timbullah pengetahuan dan kebijaksanaan.

Ia yang menyadari kecurangan di dalam diri, menjalankan ânâpânasati, memahami kefanaan semua yang tersenyawa; hidup penuh semangat. Bhikkhu itu telah berpandangan benar. Ketika bebas, ia akan menjadi guru yang bijaksana, berpengetahuan abhiññâ. Orang bijaksana yang tenang adalah ia yang telah melepaskan semua beban di dalam hidupnya.

⁴⁰ ânâpânasati.

vii

Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu bertindak sesuai dhamma, inilah cara yang tepat untuk menjelaskan 'tindakan yang sesuai dhamma.' Ia tak akan membicarakan hal yang bertentangan dengan dhamma. Ia tak memikirkan hal yang bertentangan dengan dhamma. Dengan menghindari dua hal ini ia akan hidup tenang, penuh kesadaran dan damai.

Hidup sesuai dhamma, menghormati dhamma, dan berjalan dengan berpedoman dhamma; menyatukan pemahamannya ke dalam jiwa. Maka seorang bhikkhu tak akan terjatuh dari pendakiannya. Walau di saat ia berjalan, duduk, maupun berbaring, pikirannya yang hening 'kan membawa kedamaian jiwanya.

viii

Para bhikkhu, ada tiga pemikiran yang tidak baik⁴¹ yang akan menyebabkan kebutaan, pandangan yang salah, kebodohan, pikiran buntu, hidup penuh dengan kesulitan dan tidak akan mencapai Nibbâna. Apakah tiga cara pemikiran tersebut?

Kâma vitakka,⁴² para bhikkhu, yang akan menyebabkan kebutaan, pandangan yang salah, kebodohan, pikiran buntu, hidup penuh dengan kesulitan dan tidak akan mencapai Nibbâna. *Vyâpâda vitakka*,⁴³ para bhikkhu, yang akan menyebabkan kebutaan, pandangan yang salah, kebodohan, pikiran buntu, hidup penuh dengan kesulitan dan tidak akan mencapai Nibbâna. Juga *Vihimsâ vitakka*,⁴⁴ para bhikkhu, yang akan menyebabkan kebutaan, pandangan yang salah, kebodohan, pikiran buntu, hidup penuh dengan kesulitan dan tidak akan mencapai Nibbâna. Inilah ketiga pemikiran tersebut.

Para bhikkhu, ada tiga pemikiran yang baik⁴⁵ yang takkan menyebabkan kebutaan, sebaliknya menimbulkan pengertian, pengetahuan, bertambahnya kebijaksanaan, bebas dari kesulitan dan memasuki keadaan Nibbâna. Apakah ketiga pemikiran tersebut?

41 *akusala-vitakka*.

42 pikiran yang berselubung nafsu, tamak atau serakah.

43 pikiran atau kehendak jahat, penuh kebencian dan keinginan mengganggu orang lain.

44 pikiran yang ganas dan kejam, penuh nafsu merusak.

45 *kusala-vitakka*.

Nekkhamma vitakka,⁴⁶ para bhikkhu, merupakan pikiran yang takkan menyebabkan kebutaan, sebaliknya menimbulkan pengertian, pengetahuan, bertambahnya kebijaksanaan, bebas dari kesulitan dan memasuki keadaan Nibbâna. *Avyâpâda vitakka*,⁴⁷ para bhikkhu, merupakan pikiran yang takkan menyebabkan kebutaan, sebaliknya menimbulkan pengertian, pengetahuan, bertambahnya kebijaksanaan, bebas dari kesulitan dan memasuki keadaan Nibbâna. *Avihimsâ vitakka*,⁴⁸ para bhikkhu, merupakan pikiran yang takkan menyebabkan kebutaan, sebaliknya menimbulkan pengertian, pengetahuan, bertambahnya kebijaksanaan, bebas dari kesulitan dan akan memasuki arus Nibbâna.[85]

Inilah ke-tiga cara pemikiran yang baik, para bhikkhu, yang takkan menyebabkan kebutaan, sebaliknya menimbulkan pengertian, pengetahuan, bertambahnya kebijaksanaan, bebas dari kesulitan dan memasuki keadaan Nibbâna.

Tiga pikiran yang baik yang harus direnungkan. Dan pikiran yang jahat harus dihindari, tentunya ia dapat mengendalikan pikiran.

Bagaikan hujan gerimis yang membersihkan debu, tentunya ia akan menenangkan pikirannya, dalam kehidupan yang sama (di bumi, di saat yang sama) ini juga, ia telah mencapai kedamaian.

ix

Para bhikkhu, ada tiga jenis noda bathin, musuh dan saingan bathin, pemusnah dan lawan dari bathin. Apakah ketiga jenis hal itu?

Lobha, para bhikkhu, adalah noda bathin, musuh, saingan, pemusnah, lawan dari bathin. *Dosa*, para bhikkhu, adalah noda bathin, musuh, saingan, pemusnah, lawan dari bathin. *Moha*, para bhikkhu, adalah noda bathin, musuh, saingan, pemusnah, lawan dari bathin.

Lobha menimbulkan kemalangan, menggelisah-kan pikiran. Bahaya ini akan menimpa orang yang tidak mengerti. [84]

Lobha tidak membawa kebaikan, nafsu tidak mengenal Dhamma. Kegelapan muncul ketika manusia bersahabatnya. Ia yang bebas dari nafsu tidak melekat pada segala kilesa. Nafsu lenyap darinya bagaikan embun yang menetes dari bunga teratai.

⁴⁶ pikiran yang merenungkan pembebasan.

⁴⁷ pikiran yang berkehendak baik.

⁴⁸ pikiran yang berkehendak tidak melukai.

Dosa menimbulkan kemalangan, menggelisahkan pikiran. Bahaya ini akan menimpa orang yang tidak mengerti, yang membenci tidak akan beruntung, yang membenci tidak mengenal Dhamma.

Kegelapan muncul saat manusia bersahabat dengan kebencian. Ia yang telah melenyapkan kebencian tidak akan dipenuhi kedengkian lagi. Kebencian lenyap darinya bagaikan buah palem yang lepas dari batangnya.

Moha menimbulkan kemalangan, menggelisahkan pikiran. Bahaya ini akan menimpa orang yang tidak mengerti bahwa kebodohan akan merugikan, moha tidak mengenal Dhamma.

Kegelapan muncul saat manusia bersahabat dengannya. [85] Ia yang telah melenyapkan khayalan bagaikan sinar matahari yang melenyapkan kegelapan; melenyapkan kemayaan semua bayangan.

X

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, karena diliputi tiga hal yang bertentangan dengan dhamma, *Devadatta* dilahirkan di alam neraka, menetap selama berkalpa kalpa di sana, di alam yang sangat rendah. Apakah tiga hal tersebut?

Para bhikkhu, *Devadatta* dikuasai oleh keinginan jahat⁴⁹ sehingga dilahirkan di alam neraka, menetap selama berkalpa kalpa di sana, di alam yang sangat rendah. *Devadatta* bersahabat dengan kejahatan,⁵⁰ para bhikkhu, sehingga dilahirkan di alam neraka, menetap selama berkalpa kalpa di sana, di alam yang sangat rendah. Lagipula, walaupun masih banyak yang harus dilakukan untuk mencapai kesempurnaan, tetapi tanpa menghiraukan hal tersebut, ia yang sebenarnya telah mencapai tingkatan tertentu, berhenti di tengah jalan. Dikuasai oleh tiga hal yang bertentangan dengan dhamma, *Devadatta* pun dilahirkan di alam neraka, menetap selama berkalpa kalpa di sana, di alam yang sangat rendah.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang melekat pada kejahatan tentunya tidak akan dilahirkan di alam (kita) ini.

⁴⁹ *pâpicchatâya*, dikuasai pikiran jahat. *pâpiya* = penuh kejahatan.

⁵⁰ *pâpamittatâya. pâpa*, = kejahatan, tindakan salah; *mitta* = sahabat.

Sadarlah kamu terhadap ikatan kejahatan. Kami telah mendengar dan menceritakan bagaimana Devadatta, [86] yang dikenal sebagai seorang bijaksana dengan pribadi yang maju, bersinar, tetapi ia ingin sebanding dengan Sang Tathâgatâ dan menyerangnya, sehingga terperangkap di dalam neraka Avîci, dengan empat gerbang, dikekang, mengerikan. Tentunya ia telah menyakiti yang tidak bersalah, yang tidak berbuat jahat terhadapnya.

Ia yang berjiwa buruk, tidak memiliki harga diri, akan menderita. Ia yang mengotori samudera dengan racun akan jatuh ke dalamnya, karena arus air terlalu besar baginya. Demikian, juga ia yang menyerang Sang Tathâgatâ.

[87] Ia yang menempuh jalan yang benar, berjiwa tenang (orang ini akan bebas), kekejaman tidak akan mempengaruhinya. Bergaul dengan orang bijaksana dan mengikuti jejaknya, agar mendapat petunjuk jalan. Bhikkhu ini tentunya akan mengakhiri segala penderitaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

Vagga V.

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahat; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, ada tiga keyakinan terbaik.⁵¹ Apakah ketiga keyakinan tersebut? Para bhikkhu, jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, apakah yang tidak berkaki, berkaki dua, berkaki empat, atau berkaki banyak, dengan bentuk atau tanpa bentuk, dengan pencerapan atau tanpa pencerapan atau bukan mencerap juga bukan tidak mencerap, maka seorang *Tathâgatâ*, arahat, yang telah mencapai penerangan sempurna, seorang *Sammâ Sambuddha*, merupakan yang terbaik di antaranya. [88] Mereka yang yakin pada *Buddha*, memiliki keyakinan yang terbaik, mereka yang mempunyai keyakinan yang terbaik mendapatkan juga hasil yang terbaik.

Para bhikkhu, jika dibandingkan dengan benda benda yang tersenyawa ataupun yang tidak tersenyawa,⁵² bebas dari nafsu⁵³ adalah

⁵¹ *agga-pasâdâ*. *agga* = terbaik, *pasâdâ* = keyakinan, kecemerlangan, kejernihan.

⁵² *dhamma-samkhatâ* dan *dhamma-asamkhatâ*.

⁵³ *virâga*, keadaan di mana segala keinginan tidak dijumpai lagi.

yang paling baik, yaitu menaklukkan kebanggaan dalam diri, mengendalikan rasa haus atau *tanhâ*, melenyapkan kemelekatan, memutuskan arus kelahiran kembali, memusnahkan nafsu; dengan *virâga* mencapai *Nibbâna*. Mereka yang yakin pada *Dhamma* yang *virâga*, memiliki keyakinan yang terbaik, mereka yang mempunyai keyakinan yang terbaik mendapatkan juga hasil yang paling baik.

Para bhikkhu, jika dibandingkan antara anggota Sangha, murid Sang Tathâgatâ, yang diperhitungkan yang terbaik adalah empat pasang manusia,⁵⁴ delapan tipe manusia,⁵⁵ yaitu murid Sang Bhagavâ.

Mereka dipuja, dihargai, diberi persembahan, diberi salam penghormatan, sumber kebajikan yang tiada bandingnya di dunia.⁵⁶ Mereka yang yakin pada *Sangha*, memiliki keyakinan yang terbaik, mereka yang mempunyai keyakinan yang terbaik mendapatkan hasil yang juga paling baik.

Inilah, para bhikkhu, ketiga keyakinan.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Mereka yang benar-benar yakin, mengerti dhamma dengan baik. Mereka yang benar-benar yakin kepada Buddha, yang memberikan segala sesuatu yang berfaedah, yang tiada bandingannya:

Mereka yang benar-benar meyakini Dhamma bebas dari nafsu, penuh kebahagiaan.

Mereka yang sungguh meyakini Sangha, sumber kebajikan yang tiada bandingannya, [89] mereka yang memberi milik mereka yang terbaik.

Kebajikan akan semakin bertambah. Mereka 'kan diberkahi hidup yang terbaik, dan kecantikan, ketenaran, nama baik, kebahagiaan, kekuatan.

Orang bijaksana yang memberikan miliknya yang terbaik. Akan damai dalam dhamma, dilahirkan menjadi deva atau manusia, memperoleh kebahagiaan tertinggi.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

ii

⁵⁴ *cattari-purisayugâni*.

⁵⁵ *attha-purisapuggalâ*.

⁵⁶ *âhuneyyo, pâhuneyyo, dakkhineyyo, añjalikaraniyyo, anuttaram-puññakkhettam-lokassa*.

Para bhikkhu, inilah sebutan yang paling kasar kepada pertapa yang meminta sedekah. Adalah tindakan yang salah bila menggunakan kata kata: "Kamu adalah pemungut sisa! Berkeliaran dengan mangkuk di tangan!" Sering kali sebutan ini diucapkan kepada pertapa yang berbuat kebaikan karena mengetahui hal itu baik, yang berbuat kebaikan bukan karena segan kepada raja, atau takut pada perampok, bukan disebabkan adanya hutang, bukan karena takut atau karena putus asa dalam hidup, melainkan dengan pertimbangan: "Di sini kami melenyapkan kelahiran, usia tua dan kematian, kesedihan dan kegelisahan, penderitaan, keluhan dan putus asa, melenyapkan penderitaan dengan menderita dan memahami penderitaan terlebih dahulu. Mungkin akan ditemukan berapa cara untuk mengakhiri penderitaan."

[90] Di dalam usahanya, para bhikkhu, pada pertapa pertapa ini mungkin timbul keserakahan, ketamakan, kedengkian, kecurangan pikiran, ceroboh dan tidak terkendali, tidak tenang, pikiran kacau dan perasaan tak terkendalkan. Bagaikan, para bhikkhu, sejenis tumpukan bahan bakar pembakaran mayat, yang dihidupkan pada kedua sisi dan ditengahnya diisi dengan kotoran hewan, bila tidak ada bahan bakar baik di kampung maupun di hutan. Kami menjelaskan kepada kamu dengan menggunakan contoh ini, walaupun ia kehilangan rumah dan kekayaan, belum tentu ia telah memenuhi kewajibannya sebagai seorang pertapa.

Ia yang tidak beruntung kehilangan rumah dan kekayaan, hanya menghabiskan waktunya dengan sia sia untuk menjadi pertapa. Padam bagaikan bahan bakar pembakar mayat. Lebih baik baginya sebuah bola besi yang panas membara, sebongkah api itu lebih baik baginya daripada meminta makanan rakyat jelata⁵⁷ dengan kejam dan tidak terkendali.

iii

[91] para bhikkhu, walaupun seorang bhikkhu ingin menarik kelim (ujung jubah) depan jubah kami dan berjalan di belakang kami setapak demi setapak, tetapi apabila ia dipenuhi keserakahan, ketamakan, kedengkian, kecurangan, tidak berwaspada, pikiran kacau, tidak tenang, dan perasaan tidak terkendali, bhikkhu itu sesungguhnya jauh dari kami, dan kami pun jauh darinya. Apa penyebabnya? para bhikkhu, bhikkhu itu tidak mengerti akan dhamma. Tidak mengerti dhamma berarti tidak mamahami kami. Para bhikkhu, walaupun seorang bhikkhu yang tinggal

⁵⁷ *pindapâta*
62 Itivuttaka

seratus *yojana*⁵⁸ jauhnya dari sini, tetapi dia tidak serakah, tidak tamak, tidak dengki, tidak curang pikirannya, tetapi penuh kesadaran dan teratur, tenang, pikiran terpusat pada satu titik dan perasaan yang terkendalikan, sesungguhnya ia berada di dekat kami dan kami pun dekat dengannya. Apa penyebabnya? para bhikkhu, bhikkhu tersebut mengerti dhamma. Mengerti dhamma berarti ia memahami kami.

Walaupun dekat mengikuti jejaknya, jika ia masih terikat nafsu, kekesalan! Sesungguhnya betapa jauhnya ia, yang masih melekat dengan yang telah bebas dari nafsu, betapa jauhnya ia berada, yang belum mereda dengan yang telah sejuk;⁵⁹ Betapa jauhnya perbedaan antara yang masih rakus dengan yang keinginannya telah terurai!

Tetapi dengan memiliki dhamma abhiññā,⁶⁰ orang bijaksana dengan pengertiannya akan dhamma, [92] yang bebas dari dari nafsu, bagaikan kolam yang tidak goyah oleh angin, tenang. Betapa dekatnya antara yang telah bebas dari nafsu dengan sesamanya, yang telah mereda dengan yang telah sejuk! Betapa dekatnya ia yang tidak serakah, dengan yang telah melenyapkan segala keinginannya.

iv

Para bhikkhu, ada tiga jenis api. Apakah ketiga jenis itu? Api nafsu, api kebencian, api khayalan.⁶¹ Inilah ketiga jenis api tersebut!

Api nafsu, membakar dengan menggebu-gebu; bara kebencian membakar penuh kedengkian, api khayalan membakar mereka yang tidak mengenali pikirannya, yang tidak memahami dhamma jalanan para arya.

Tanpa menghiraukan ketiga jenis api ini, mereka akan tumbuh subur di dalam diri, mengakibatkan manusia terlahir ke alam neraka, atau binatang dan makhluk rendah lainnya, [93] bersemayam di kediaman asura, terikat kepada mîra. Tetapi mereka yang siang dan malam melaksanakan ajaran Sammâ

58 1 *yojana* kira-kira sejarak 7 mil atau lebih kurang 10 km.

59 *nibbuto* atau *parinibbanti* = sejuk, mereda.

60 *dhamma-abhiññā* = memahami dhamma secara langsung.

61 *râgaggi*, *dosaggi*, dan *mohaggi*.

Sambuddha, memadamkan api râga,⁶² selalu waspada terhadap segala asubha.⁶³

Orang-orang baik itu akan meredakan api dosa dengan mettâ, memadamkan api moha (khayalan) dengan paññâ (pengertian), yang akan menghasilkan penembusan kebenaran.

Dengan memadamkan ketiga jenis api ini, orang bijaksana tidak akan gelisah lagi; siang dan malam telah terbebas dari penderitaan.

Ia yang memahami kesucian Ariya, yang bijaksana dan benar-benar berpengetahuan sempurna, mempelajari terhentinya penjelmaan, tidak akan dilahirkan kembali

v

[94] para bhikkhu, seorang bhikkhu harus menyelidiki kesadarannya sendiri. Karena dengan menyelidikinya, kesadaran mereka takkan terpecah dan menyebar baik di luar ataupun di dalam, sehingga iapun bebas dari kemelekatan. Ia yang tidak dipengaruhi kemelekatan, pada masa yang akan datang takkan muncul lagi ke dunia, takkan terjelma, hancur, sakit dan mati.

Bhikkhu yang telah melenyapkan 7 jenis ikatan⁶⁴ dan memutuskan kelahiran. Ia takkan terjelma kembali.

vi

Para bhikkhu, ada tiga hal yang merangsang timbulnya keinginan. Apakah ketiga hal itu? Mereka yang memuaskan diri dengan objek yang telah ada; mereka yang bersenang-senang dengan hasil karya mereka sendiri; dan mereka yang menikmati hasil karya orang lain. Inilah tiga hal yang merangsang timbulnya keinginan.

⁶² nafsu.

⁶³ kekotoran, atau hal-hal yang kotor dan menjijikkan.

⁶⁴ *satta-saṅga-pahâna*, *saṅga* = ikatan atau belunggu. *pahâna* = menakhukkan, memutuskan. Pada kitab '*Komentar dari Itivuttaka*,' dijelaskan bahwa ketujuh belunggu itu antara lain adalah *tanhâ*, *ditthi* (pandangan spekulatif), *mâna*, *kodha* (kemarahan, hawa amarah), *avijjâ*, *kilesa*, dan *duccarita* (perbuatan jahat, kebiasaan buruk), tetapi pada *Anguttara-Nikâya iv, 9*, ada disinggung mengenai *satta-anusayâ* (7 kecenderungan buruk), yaitu *kâmarâga* (kehausan akan hal-hal yang sensual), *patigha* (jiwa atau perasaan yang bereaksi dengan marah dan muak; keinginan jahat dan ofensif), *ditthi*, *vicikicchâ* (keragu-raguan; tidak berhasrat merenung), *mâna*, *bhavarâga* (keinginan untuk dilahirkan kembali), dan *avijjâ*.

Mereka yang menyukai segala sesuatu yang telah terjelma; deva deva yang bersenang-senang dengan segala karyanya; dan deva deva yang mengendalikan apa yang diciptakan yang lain, serta makhluk lainnya yang suka bersenang-senang dengan segala keinginan, di mana pun ia berada, takkan melenyapkan segala ikatannya, melainkan terjat di dalam keinginan.

[95] Orang bijaksana melenyapkan semua ikatan keinginan. Apakah keinginan untuk menjadi deva atau manusia.

Mereka yang telah memutuskan arus, yang mengalir dari segala hal yang disenangi, yang semula indah dan sulit dilupakan, berarti ia telah menaklukan dan melenyapkan penderitaan. Orang bijaksana yang memahami kesucian ariya, yang benar-benar berpengetahuan, dengan pengetahuan sempurna mempelajari lenyapnya kelahiran dan tidak akan terjelma kembali.

vii

Para bhikkhu, ia yang masih melekat pada nafsu,⁶⁵ melekat pada penjelmaan,⁶⁶ akan kembali terlahir⁶⁷ di dunia ini. Ia yang sudah bebas dari nafsu tetapi masih melekat pada penjelmaan, tidak akan kembali di dunia ini.⁶⁸ Para bhikkhu, ia yang bebas dari ikatan nafsu dan bebas dari penjelmaan adalah seorang *arahat*, ia yang telah melenyapkan segala *âsava*.

[96] Makhluk hidup yang melekat pada kâma dan bhava, akan kembali terjelma, menjalani kelahiran dan kematian; terperangkap dalam samsâra, dalam roda jâti dan jarâmarana.

Mereka yang bebas dari kâma, tetapi belum melenyapkan âsava, masih akan menjelma kembali; mereka yang dinamakan anâgâmi.

Ia telah melenyapkan keraguan dan keangkuhan, telah memusnahkan kelahiran, tentunya akan terbebas dari ikatan dunia; telah melenyapkan segala âsava.

65 *kâma*.

66 *bhava*.

67 *âgâmi* = kembali terlahir.

68 *anâgâmi* = tidak kembali lagi (terlahir di dunia), melainkan (terlahir) ke alam yang lebih tinggi.

viii

Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang mempunyai kebiasaan yang baik, sifat yang baik, pandangan yang baik⁶⁹ dalam disiplin dhamma⁷⁰ disebut yang telah sempurna, yang telah selesai menjalani kehidupan, orang yang terbaik.⁷¹

Bagaimana pula bhikkhu yang mempunyai kebiasaan yang baik? Yaitu bhikkhu yang hidup suci, mengendalikan diri, dilengkapi dengan perilaku benar, menyadari kesalahan-kesalahan kecil; melatih diri. Inilah, para bhikkhu, bhikkhu yang memiliki kebiasaan yang baik.

Bagaimana pula ia yang memiliki sifat yang baik? Yaitu bhikkhu yang giat melatih diri untuk mengembangkan 7 Kerangka Kebijaksanaan;⁷² inilah, para bhikkhu, bhikkhu yang mempunyai sifat yang baik.

Dan bagaimana pula ia yang memiliki pandangan yang benar? Yaitu bhikkhu yang telah menyadari dirinya dengan melenyapkan segala *âsava*, dengan hati dan jiwa yang bebas lepas, bebas berkat pengertian,⁷³ dengan *dhamma abhiññâ* mencapai segala yang memang seharusnya tercapai. Inilah, para bhikkhu, bhikkhu yang mempunyai pandangan yang baik.

Dengan memiliki kebiasaan baik, sifat, dan pandangan benar, dalam disiplin dhamma ia disebut 'yang sempurna, yang telah selesai menjalani kehidupan, yang terbaik.'

Ia yang memiliki tubuh, ucapan atau pikiran yang murni. Bhikkhu itu dikatakan mempunyai 'kebiasaan yang baik.'

Ia yang bertambah kebijaksanaannya, yang menghindari nafsu, dikatakan ia mempunyai 'sifat yang baik.' Dunia ini merupakan penderitaannya yang terakhir.

Bhikkhu ini telah bebas dari kejahatan dan dikatakan bahwa ia memiliki 'pengertian yang benar.'

⁶⁹ *kalyâna-sila, kalyâna-dhamma, kalyâna-paññâ.*

⁷⁰ *dhamma-vinaya.*

⁷¹ *kevalî vusitavâ uttama-purisa*, orang yang telah mendapatkan, mencapai atau memahami keberadaan dari *sila, samâdhi, paññâ, vimutti*, dan *nânadassana*.

⁷² *satta-bodhipakkhiyâ; bodhipakkhiya-dhamma.*

⁷³ *paññâ-ceto-vimutti.*

Dengan diberkahi semua ini, tiada derita derita tanpa keraguan. Mereka dikatakan 'Tidak akan muncul lagi di dunia manapun.'

ix

[98] para bhikkhu, ada dua jenis *dâna*, yaitu *âmisadâna* dan *dhammadâna*.⁷⁴ Para bhikkhu, dari kedua jenis *dâna* itu, *dhammadâna* lebih berfaedah. Para bhikkhu, ada dua jenis *samvibhâga*,⁷⁵ yaitu *âmisa samvibhâga*, dan *dhamma samvibhâga*. Keduanya bekerja secara bersama, jasmani dan spiritual. Dari hasil kerja sama itu, yang secara spiritual yang lebih unggul. Para bhikkhu, ada dua jenis *anuggaha*,⁷⁶ yaitu *âmisa anuggaha*, dan *dhamma anuggaha*. Dari keduanya, *dhamma anuggaha* lebih besar manfaatnya.

Dikatakan bahwa dâna yang tiada bandingannya, yang dipuji oleh Sang Bhagavâ, yaitu keyakinan akan perbuatan kebajikan. Jika ia benar-benar mengerti dan memahaminya siapa yang tak akan maju kebijaksanaannya?

Mereka yang mendengar dan membahasnya, dengan keyakinan terhadap ajaran Sang Sugata. Mereka yang melaksanakan segala ajarannya, memperoleh berkah tertinggi.

x

Demikianlah yang telah saya dengar, sabda Sang Bhagavâ yang disampaikan oleh para Arahat:

Para bhikkhu, kami katakan bahwa seorang Brâhmin, menguasai tiga hukum kesunyataan,⁷⁷ bila semua itu diperolehnya secara bersungguh-sungguh dan wajar, tetapi tidak demikian kepada orang yang tidak memahaminya secara murni, yang hanya bisa menghafal begitu saja. Bagaimana pula, para bhikkhu, yang kami sebut sebagai Brâhmin yang menguasai tiga hukum kesunyataan?

⁷⁴ berdana secara jasmani (berdana barang-barang duniawi), dan berdana secara spiritual (memberi pelajaran atau pengetahuan dhamma).

⁷⁵ atau *samvibhajana*, = membagi (sesuatu yang dimiliki untuk makhluk lain).

⁷⁶ pertolongan, bantuan.

⁷⁷ *tevijja*, tiga pengetahuan agung yang terdiri dari *pubbenivâsânusati* atau kemampuan melihat kelahiran-kelahiran yang lalu dari dirinya maupun makhluk-mahluk lain, *dibbacakkhu* atau mata bathin, dan *âsavakkhaya* atau kemampuan membersihkan segala *âsava*. Gelar '*tevijja*' kadang-kadang diberikan kepada seseorang yang dianggap telah memahami 'Tiga Veda' dari agama Brâhmana.

Di sini, seorang bhikkhu yang mengingat kehidupannya di masa lampau, [99]: satu kelahiran, 2, 3, 4, 5, 10, 20, 30, 100, 200, 1000, 100.000 kelahiran. Ia mengingat berbagai penghancuran dan akhir dari kalpa demi kalpa yang lalu, juga menyaksikan berbagai kemunculan dan terciptanya kalpa demi kalpa yang baru; ia menyaksikan dan memahami mulai dan berakhirnya masa masa dunia, dan menyadari: "Kami telah pernah hidup, dinamakan demikian di suatu suku, dari salah satu kasta, diwarnai oleh pengalaman yang menyenangkan dan menderita, dalam masa waktu tertentu, rusak dan muncul kembali di tempat lain; hidup, dinamakan demikian, berasal dari salah satu suku, dari salah satu kasta, diwarnai dengan pengalaman-pengalaman, baik dan buruk, dalam masa waktu tertentu, untuk seterusnya kembali rusak, dan kembali terjelma di tempat dan di saat yang lain; menjadi sesuatu yang lain, kembali berkelana,...." Semuanya diingat dengan baik, disertai kejadian-kejadian khusus, tempat hidupnya dalam berbagai bentuk pada kehidupan lampau. Inilah kelebihan pertama yang ia peroleh; Kebodohan telah dilenyapkan, timbullah pengertian. Lenyaplah kegelapan, muncullah cahaya, bagi mereka yang serius, rajin dan bersungguh-sungguh dalam dirinya.

Kemudian, para bhikkhu, dengan mata dewa yang suci dan melebihi semua manusia, ia melihat makhluk hidup yang mati dan muncul kembali, makhluk hidup yang jahat dan agung, adil dan curang, lahir di alam yang bahagia, atau terlahir di alam yang menyedihkan sesuai dengan perbuatan mereka, (untuk kemudian berkata kepada mereka, atau terpikir): "Sayang sekali, ternyata semua (penjelmaan) yang berharga ini diperuntukkan untuk melakukan perbuatan jahat, ucapan yang kejam, pikiran jahat, mengejek para Ariya, berpandangan murtad, ia akan menerima akibatnya, ketika tubuhnya rusak, setelah kematiannya, ia akan dilahirkan di alam yang rendah, Alam Neraka." Atau terpikir olehnya: "Ah! Jika semua yang berharga ini, diperuntukkan untuk melakukan perbuatan benar, ucapan benar, pikiran benar [100] tidak mengejek para Ariya, berpandangan benar, ia akan menerima hasilnya. Makhluk-makhluk hidup ini, ketika tubuhnya rusak, setelah kematiannya, ia akan dilahirkan di alam yang berbahagia, di alam dewa.

Ia yang mempunyai mata dewa, yang suci dan lebih hebat dari semua manusia. Ia melihat makhluk hidup lahir dan mati, kemudian kembali terjelma sesuai dengan perbuatan mereka. Inilah kelebihan kedua yang ia peroleh; Kebodohan telah dilenyapkan, timbullah pengertian. Lenyaplah kegelapan, muncullah cahaya, bagi mereka yang serius, rajin dan bersungguh-sungguh dalam dirinya.

Kemudian, para bhikkhu, dengan melenyapkan kejahatan, seorang bhikkhu akan mencapai kesadaran diri dalam hidup ini dengan kekuatan bathinnya, hati yang bebas dari kejahatan, bebas dengan pengertian,

mencapai pembebasan. Inilah pengetahuan ketiga yang akan ia peroleh. Kebodohan telah lenyap, muncullah cahaya, seperti yang terjadi pada yang serius, rajin dan bersungguh-sungguh.

Itulah, para bhikkhu, yang kami katakan seorang Brâhmin yang menguasai tiga hukum kesunyataan dengan cara yang wajar, tidak dengan yang lain (demikianlah yang disebut); bukan karena ia suka berkemat-kamit tentang hal yang sepele.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang mengetahui kehidupannya di masa lampau dapat melihat keduanya, alam Surga maupun alam Neraka dan mengakhiri kelahiran, orang bijaksana yang mencapai pengetahuan sempurna. Adalah kami katakan; bukan karena hanya celocehnya yang sia sia.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

[Inilah akhir dari kumpulan 50 Sutta yang ketiga]

CATUKKA NIPĀTA

Vagga I

i

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, kami adalah Brâhmin, yang akan menunjukkan jalan, dengan tangan yang senantiasa bersih, memakai tubuh yang terakhir, ahli jiwa dan ahli bedah¹ yang tiada bandingannya. Kamu adalah putera putera kami, dilahirkan dari mulut kami,² dilahirkan berkat dhamma,³ hasil karya dhamma, kami meninggalkan warisan spiritual⁴ bukan warisan jasmani.⁵

[102] para bhikkhu, ada 2 jenis *dâna*, *âmisadâna* dan *dhammadâna*. Dari kedua jenis *dâna* ini, *dhammadâna* adalah yang lebih berharga. Para bhikkhu, ada dua hal yang bekerja sama, *âmisâ samvibhâga*, dan *dhamma samvibhâga*. Dari 2 kerjasama ini, *dhamma samvibhâga* yang lebih unggul. Para bhikkhu, ada 2 perbuatan baik, *âmisâ anuggaha*, dan *dhamma anuggaha*. Dari kedua jenis perbuatan baik ini *dhamma anuggaha* lebih bermanfaat. Para bhikkhu, ada 2 jenis pengorbanan,⁶ *âmisâ yâgâ*, dan *dhamma yâgâ*. Dari kedua jenis pengorbanan ini *dhamma yâgâ* yang terlebih berharga.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Ia yang dengan bersungguh-sungguh menunjukkan jalan dhamma, penuh belas kasih kepada semua makhluk fana. Ia yang terbaik di antara para Deva dan umat manusia; Sang Tathâgatâ, dihormati semua makhluk hidup, karena telah mengatasi segala arus penjelmaan.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

-
- 1 *sallakatta*, penyembuh (penyakit) badan dan jiwa; orang yang membedah atau mengorek keluar racun dan sumber penyakit dari tubuh penderitanya.
 - 2 frase ini mungkin diucapkan Sang Buddha untuk menyesuaikan bahasanya terhadap kaum Brâhmana yang yakin bahwa diri mereka terlahir dari mulut Dewa Brahmâ.
 - 3 *dhamma-nimmitâ*, terlahir oleh *dhamma* atau semangat, jiwa. *Dhamma* di sini merupakan lawan dari *âmisâ*.
 - 4 *dhamma-dâyâdâ*.
 - 5 *âmisâ-dâyâdâ*.
 - 6 *yâgâ*, pengorbanan.

ii

Para bhikkhu, ada 4 hal yang sepele, mudah diperoleh, juga tidak salah. Apakah keempat hal tersebut, yang sepele, mudah diperoleh, yang juga tidak salah. Apakah keempat hal tersebut? Dari semua jubah, para bhikkhu, jubah dari kain buruk adalah barang yang paling sepele, mudah diperoleh juga tidak salah. Dari semua makanan, para bhikkhu, meminta sedekah makanan sisa adalah hal yang sepele, mudah diperoleh juga tidak disalahkan. Dari semua tempat tinggal, para bhikkhu, di bawah pohon juga hal sepele mudah diperoleh juga tidak disalahkan; dari semua obat, para bhikkhu [103] *pûti mutta*⁷ adalah hal yang sepele, mudah diperoleh dan tidak disalahkan.

Dengan demikian, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu puas dengan hal sepele, yang mudah diperoleh kami katakan bahwa dalam dirinya terdapat unsur kebijaksanaan.

Puas dengan apa yang tidak bersalah, yang sepele, yang mudah diperoleh, pikirannya takkan diganggu oleh masalah tempat tinggal, jubah, ataupun makanan dan minuman.

Ia tidak khawatir ke mana tujuannya. Semuanya akan cocok baginya.

Kehidupan yang penuh kebijaksanaan telah diperoleh oleh bhikkhu yang serius dan puas tersebut.

iii

Bagi ia yang mengerti, para bhikkhu, bagi ia yang memahami, maka kami bercerita tentang lenyapnya segala *âsava*, bukan kepada ia yang tidak mengerti, tidak memahami segalanya. Para bhikkhu, bagaimanakah bagi yang telah memahami itu, segala *âsava* dapat berakhir?

Bagi ia yang mengerti dan memahami, bahwa, "Inilah penderitaan." [104] Maka, baginya berakhirlah segala *âsava*. Bagi ia yang mengerti dan memahami 'timbulnya penderitaan,' maka, baginya berakhirlah segala *âsava*. Bagi ia yang mengerti dan memahami 'berakhirnya penderitaan,' maka, baginya berakhirlah segala *âsava*. Bagi ia yang mengerti dan memahami 'inilah caranya untuk mengakhiri penderitaan,' maka, baginya berakhirlah segala *âsava*. Inilah para bhikkhu, ia yang mengerti dan memahami apa yang kami katakan, bukan yang tidak mengerti dan memahami kata kata kami, kepadanya kami bercerita tentang berakhirnya segala *âsava*.

⁷ ammonia.

Murid yang melatih diri, berjalan di jalan yang lurus, dengan mengakhiri dosa dosanya timbullah pengetahuan; mengikuti pengetahuan dengan benar; akan dibebaskan berkat pengetahuannya. Akhirnya akan timbul kebijaksanaan di dalam dirinya, dengan lenyapnya ikatan. Bukan karena kemalasan, bukan oleh karena kebodohan dan ketidakpedulian; 'kan mencapai pembebasan dari semua ikatan.

iv

[105] para bhikkhu, orang bijaksana atau Brâhmin yang tidak memahami kenyataan bahwa: "Inilah penderitaan, inilah awal derita; inilah akhir penderitaan; inilah cara untuk melenyapkan penderitaan," tidak termasuk di antara orang bijaksana, juga tidak sebagai Brâhmin di antara para Brâhmin, ataupun mereka yang berharga dalam hidup ini, yang dengan pengetahuan mereka sendiri yang tinggi memahami kesunyataan kehidupan orang bijaksana atau Brâhmin yang telah mengerti kenyataan bahwa: "Inilah penderitaan, inilah awal derita; inilah akhir penderitaan; inilah cara untuk melenyapkan penderitaan," yang berharga dalam hidup ini, sehingga memahami kesunyataan kehidupan orang bijaksana atau Brâhmin, dan mencapainya dengan pengetahuan mereka sendiri yang tinggi.

[106] Ia yang tidak memahami penderitaan dan sebab-sebab timbulnya penderitaan dan bagaimana melenyapkan penderitaan tanpa sisa ataupun jalan menuju lenyapnya penderitaan, akan dipenuhi belunggu, tanpa pengertian; mereka tidak akan dapat mengakhiri kelahiran dan kematian.

Sebaliknya dengan memahami penderitaan, sebab-sebab timbulnya penderitaan, dan lenyapnya penderitaan, tanpa sisa. Dengan memahami dalam menuju lenyapnya penderitaan, ia akan diberkahi dengan pembebasan, berkat pengertian mereka takkan lagi menjalani kelahiran dan kematian untuk selamanya.

v

[107] para bhikkhu, ada bhikkhu yang menjalankan *sîla* dengan sempurna, tekun di dalam *samâdhi*, memiliki *paññâ* yang sempurna, sepenuhnya terbebas, bebas berkat pengetahuannya yang sempurna;⁸

⁸ *sîla-sampannâ, samâdhi-sampannâ, paññâ-..., vimutti-..., vimuttiñânadassana-... sampannâ* = berhasil; lengkap; dekat dengan; menyatu dengan sempurna.

pemberi nasihat yang baik,⁹ mahir di dalam memberikan bimbingan,¹⁰ penunjuk jalan,¹¹ pelopor, pendorong yang membangkitkan semangat,¹² yang memberi kebahagiaan,¹³ guru yang setingkat dengan kebenaran sejati itu sendiri.¹⁴ Dengan memahami mereka secara intuitif,¹⁵ para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Dengan mendengar mereka, para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Dengan bertemu mereka, para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Dengan berhadapan dengan mereka, para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Dengan mengingat mereka, para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Dengan berkelana bersama mereka, para bhikkhu, kami menyatakan bahwa hal-hal itu akan sangat membantu. Para bhikkhu, kami katakan bahwa hal-hal itu membawa banyak keuntungan. Apa alasannya?

Para bhikkhu, ia yang mengikuti, bergabung dengan, bersisian dengan bhikkhu-bhikkhu tersebut, keseluruhan kesucian yang belum berkembang akan berkembang, [108] seluruh pengertian yang belum berkembang akan berkembang, pembebasan yang belum berkembang akan berkembang, pembebasan berkat pengetahuan dan pandangan yang belum berkembang akan berkembang.

Bhikkhu-bhikkhu tersebut disebut guru, pemimpin kafilah, penghapus nafsu-nafsu, penghalau kegelapan, pembawa cahaya, sumber keharuman, sinar gilang-gemilang, pembawa pelita, penerang, inilah yang disebut para ariya, yang benar-benar telah mengerti dan menjiwai.

Inilah keadaan yang membawa kebahagiaan, ia yang memahami, yang berkembang. Para Ariya yang menjalani kehidupan dhamma, mereka menyulutkan kebenaran yang sunyata, memyebabkannya bersinar. Pembawa sinar itu, sumber cahaya yang bersemangat; mereka yang mempunyai mata untuk melihat, yang menghapus nafsu, mendengar pesan ini, mengerti

⁹ *ovâdakâ.*

¹⁰ *viññâpakâ.*

¹¹ *sandassakâ.*

¹² *samâdapakâ* dan *samuttejakâ*, keduanya berarti pelopor, pembaharu, penyulut api (semangat).

¹³ *sampahamsakâ.*

¹⁴ *alamsamakkhâtâro-saddhamassa.* *alamsamakkhâtâro* = cukup seimbang, senilai dengan, setingkat; *saddhamassa* = kebenaran atau ajaran sejati.

¹⁵ *dassanam.*

sepenuhnya. [109] Ia yang bijaksana, menyadari akhir kelahiran dan takkan terjelma kembali.

vi

Para bhikkhu, ada 4 dasar timbulnya keinginan,¹⁶ sumber kehausan, jika timbul di dalam diri seorang bhikkhu. Apakah keempat hal itu?

Karena jubah, para bhikkhu, bisa timbul keinginan pada seorang bhikkhu; karena sedekah makanan, para bhikkhu, bisa timbul keinginan pada seorang bhikkhu; karena tempat tinggal, para bhikkhu, bisa timbul keinginan pada seorang bhikkhu; karena keberhasilan atau kegagalan dalam suatu hal, para bhikkhu, bisa timbul keinginan pada seorang bhikkhu. Inilah 4 dasar timbulnya keinginan dan sumber kehausan pada seorang bhikkhu.

Ia yang melekat pada keinginan. Ingin berumur panjang. Ia tidak dapat memutuskan lingkaran samsâra, dengan keadaan demikian atau yang lainnya menyadari bahaya semuanya ini, menyadari keinginan yang membawa penderitaan semoga bhikkhu itu bebas dari semua keinginan tidak melekat, penuh kesadaran, berusaha dengan bersungguh-sungguh terus bergerak maju.

vii

Para bhikkhu, pada keluarga yang ayah dan ibunya dihormati di rumah, seperti yang dilakukan kepada Brahmâ; [110] pada keluarga yang ayah dan ibunya dihormati di rumah, seperti yang dilakukan kepada dewa dewa purbakala; pada keluarga yang ayah dan ibunya dihormati di rumah, seperti yang dilakukan kepada guru-guru suci. Para bhikkhu, merupakan tindakan yang berharga, keluarga yang ibu dan ayahnya dihormati di rumah. Para bhikkhu, 'Brahmâ' melambangkan ibu dan ayah. Para bhikkhu, 'Dewa dewa purba' melambangkan ibu dan ayah. Para bhikkhu 'Guru-guru suci' melambangkan ibu dan ayah. 'Orang-orang yang pantas dihormati' para bhikkhu, melambangkan ibu dan ayah. Mengapa demikian? Karena, para bhikkhu, ibu dan ayah banyak berkorban untuk anak-anaknya, mereka menjaganya hingga dewasa, memberi makan, memperkenalkan mereka kepada dunia.

Orang tua yang disebut 'Brahmâ,' 'guru suci yang pantas dihormati,' mereka merupakan berkah yang tak ternilai, penuh

¹⁶ *tanhâ.*

kasih kepada anak-anaknya. Ia yang bijaksana harus menghormati dan menghargainya; [111] menyediakan makanan dan minuman, pakaian dan tempat tidur mereka, membersihkan tubuh, memandikan dan mencuci kaki mereka. Ia yang melayani orang tuanya dengan cara demikian, dalam hidup ini orang yang dipuji bijaksana, akan diberkahi dengan kebahagiaan di alam surga.

viii

Para bhikkhu, Brâhmin dan kepala rumah tangga merupakan yang paling berjasa bagi kamu, karena mereka menyediakan jubah, mangkuk, tempat tinggal dan tempat duduk, obat-obatan dan keperluan sakit lainnya. Para bhikkhu, kamu juga berjasa bagi para Brâhmin dan kepala rumah tangga, karena mengajarkan mereka dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya dan indah pada akhirnya, keduanya bersemangat dan saling mengisi dengan kamu menguraikan kehidupan Brâhmanâ dengan sempurna dan murni. Para bhikkhu, kehidupan Brâhmanâ ini dijalani dengan kebebasan yang menguntungkan untuk menyeberangi arus, melenyapkan penderitaan.

Perumah tangga dan ia yang telah lepas dari kehidupan duniawi, keduanya sama saling bergantung, ingin memperoleh kebenaran dhamma, bebas dari beban; [112] ia yang telah lepas dari kehidupan duniawi, menerima jubah, kebutuhan hidup, tempat tidur dan tempat duduk, menyingkirkan kekerasan dari perumah tangga yang yakin kepada Tathâgatâ, yang yakin kepada kebijaksanaan ariya, merenungkannya, melaksanakan dhamma dalam kehidupan ini, menjalani jalan yang menuju kelahiran di alam yang bahagia. mereka mencari kebahagiaan, bahagia di dunia sugati, di alam dewa sebagaimana yang diharapkannya.

ix

Para bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang menipu, keras kepala, pembual, licik, rendah dan tidak terkendali bukanlah pengikut-pengikut kami. Bhikkhu-bhikkhu ini telah merosot disiplin-dhammanya; tak akan mencapai kemajuan, berkembang, ataupun sejahtera dalam *vinayâ*.

[113] Tetapi, para bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu yang tidak menipu, tidak keras kepala, tidak pembual, tidak licik, melainkan tenang dan terkendali, inilah pengikut-pengikut kami. Bhikkhu-bhikkhu ini tidak merosot disiplin-dhammanya; bhikkhu-bhikkhu ini akan mencapai kemajuan, berkembang dan sejahtera.

Mereka yang menipu, keras kepala, pembual, rendah, tidak tenang dan tidak terkendalikan, tak akan mencapai kemajuan dalam dhamma yang diajarkan oleh Sammâ Sambuddha.

Jujur, tidak membual; tenang, taat, dan terkendali, mereka akan mencapai kemajuan dalam dhamma yang diajarkan oleh Sammâ Sambuddha.

X

[114] Misalkan, para bhikkhu, seseorang terbawa arus dalam sungai yang kelihatannya menyenangkan dan tenang. Kemudian orang yang mempunyai mata bathin yang berdiri di tepi pantai melihatnya dan berseru: "Pengikutku yang baik! Walaupun engkau terbawa arus sungai yang kelihatan menyenangkan dan tenang, sebenarnya jauh di bawah sana masih ada kolam yang berombak dengan pusaran airnya, dengan siluman dan iblis penunggunya. Pengikutku yang baik, jika kamu tiba di sana kamu akan mati atau menderita!"

Kemudian, para bhikkhu, orang itu, mendengar panggilan, berjuang melawan arus dengan tangan dan kakinya. Dengan contoh ini, para bhikkhu, kami menjelaskan maksud kami. Dalam hal ini artinya: "Arus sungai melambangkan keinginan: "kelihatan menyenangkan dan tenang" melambangkan penampilan. "Kolam jauh di bawah sana." para bhikkhu, melambangkan lima ikatan yang termasuk alam yang lebih rendah. "berombak" para bhikkhu, melambangkan lima kenikmatan indriya." Dengan "siluman dan setan penunggunya," para bhikkhu, kami melambangkan kaum wanita, "Melawan arus," para bhikkhu, [115] melambangkan pemurnian diri. "Berjuang dengan tangan dan kaki," para bhikkhu, melambangkan berjuang dengan sekuat tenaga. "Orang yang mempunyai mata bathin," para bhikkhu, "yang berdiri di tepi pantai" melambangkan Tathâgatâ, arahat, Sammâ Sambuddha.

Seseorang melenyapkan penderitaan dan nafsu, mengharapkan dapat membuka tabir suatu hari dengan berusaha keras, membebaskan pikiran. Cepat atau lambat, ia akan mencapai pembebasan. Ia yang berpengetahuan, menjauhi kehidupan duniawi, hidup di dalam kehidupan Brâhmanâ. Ialah yang disebut yang mengakhiri dunia.

xi

Para bhikkhu, jika sewaktu berjalan, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, dan bhikkhu itu menerimanya, tidak menolak dan membuangnya, tidak melenyapkan dan

76 Itivuttaka

tidak pula mencoba menghentikannya, maka bhikkhu yang sedang berjalan itu dikatakan tidak bersemangat dan tidak teliti, selalu dan selamanya lamban dan tidak mempunyai kekuatan.¹⁷

[116] para bhikkhu, jika sewaktu ia berdiri, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, dan bhikkhu itu menerimanya, tidak menolak dan membuangnya, tidak melenyapkan dan tidak pula mencoba menghentikannya, maka bhikkhu yang sedang berdiri itu dikatakan tidak bersemangat dan tidak teliti, selalu dan selamanya lamban dan tidak mempunyai kekuatan. Para bhikkhu, jika sewaktu duduk, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, dan bhikkhu itu menerimanya, tidak menolak dan membuangnya, tidak melenyapkan dan tidak pula mencoba menghentikannya, maka bhikkhu yang sedang duduk itu dikatakan tidak bersemangat dan tidak teliti, selalu dan selamanya lamban dan tidak mempunyai kekuatan. Para bhikkhu, jika sewaktu berbaring terjaga, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, dan bhikkhu itu menerimanya, tidak menolak dan membuangnya, tidak melenyapkan dan tidak pula mencoba menghentikannya, maka bhikkhu yang sedang berbaring terjaga itu dikatakan tidak bersemangat dan tidak teliti, selalu dan selamanya lamban dan tidak mempunyai kekuatan.

Tetapi, para bhikkhu, jika sewaktu sedang berjalan, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, tetapi dia tidak menerimanya, sebaliknya ditolak, dibuang, dan dimusnahkan olehnya, maka bhikkhu yang sedang berjalan itu dikatakan rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan tegas. Juga, para bhikkhu, jika sewaktu sedang berdiri, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, tetapi dia tidak menerimanya, sebaliknya ditolak, dibuang, dan dimusnahkan olehnya, maka bhikkhu yang sedang berdiri itu dikatakan rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan tegas. Juga, para bhikkhu, jika sewaktu sedang duduk, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, tetapi dia tidak menerimanya, sebaliknya ditolak, dibuang, dan dimusnahkan olehnya, maka bhikkhu yang sedang duduk itu dikatakan rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan tegas. Juga, para bhikkhu, jika sewaktu sedang berbaring terjaga, di dalam pikiran seorang bhikkhu timbul hawa nafsu, niat menfitnah atau kekejaman, tetapi dia tidak menerimanya, sebaliknya ditolak, dibuang, dan dimusnahkan olehnya maka bhikkhu yang sedang berbaring terjaga itu dikatakan rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan tegas.

¹⁷ *anâtâpa, anottappa, satatam samitam kusîta, hînavîriya.*

Apakah ia berjalan, berdiri, duduk atau berbaring pikiran seorang bhikkhu dipenuhi dengan kekejaman, hal duniawi telah sesat, buah akibat khayalan, takkan bermimpi sekalipun dapat mencapai penerangan.

Apakah berjalan, berdiri, duduk atau berbaring, [118] bhikkhu yang mengendalikan pikirannya, yang senantiasa menghentikan semua gerakan yang tak terkendali, akan mencapai penerangan yang sejati.

xii

Para bhikkhu, hiduplah dalam kesucian sempurna, hiduplah dengan perbuatan yang sempurna, yang sesuai dengan *pâtimokkha*, kendalikan diri sesuai kewajiban, sempurna dalam pelaksanaan tindakan besar; menyadari bahaya akibat kekalahan, sekalipun yang paling kecil, berlatih dan mengendalikannya sesuai ajaran. Maka, bagi orang yang telah hidup dengan cara demikian, yang berlatih sesuai dengan ajaran, apakah masih ada hal lain yang harus dilakukan?

Apabila sewaktu berjalan, para bhikkhu, sifat dengki dan niat jahat, kelambanan dan kemalasan, [119] kegembiraan dan keributan, keragu-raguan dan kesangsian telah lenyap dari seorang bhikkhu; jika ia berusaha dengan keras dan tidak tergoyahkan; jika dengan penuh kesadaran, tanpa kegelisahan; tubuhnya tenang dan damai, pikiran teratur dan terpusat pada satu titik, maka bhikkhu yang sedang berjalan itu dikatakan, rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan teguh.

Apabila di saat sedang berdiri, para bhikkhu, sifat dengki dan niat jahat, kelambanan dan kemalasan, [119] kegembiraan dan keributan, keragu-raguan dan kesangsian telah lenyap dari seorang bhikkhu; jika ia berusaha dengan keras dan tidak tergoyahkan; jika dengan penuh kesadaran, tanpa kegelisahan; tubuhnya tenang dan damai, pikiran teratur dan terpusat pada satu titik, maka bhikkhu yang sedang duduk itu dikatakan, rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan teguh. Apabila di saat sedang berbaring terjaga, para bhikkhu, sifat dengki dan niat jahat, kelambanan dan kemalasan, [119] kegembiraan dan keributan, keragu-raguan dan kesangsian telah lenyap dari seorang bhikkhu; jika ia berusaha dengan

keras dan tidak tergoyahkan; jika dengan penuh kesadaran, tanpa kegelisahan; tubuhnya tenang dan damai, pikiran teratur dan terpusat pada satu titik, maka bhikkhu yang sedang berbaring terjaga itu dikatakan, rajin, teliti, selalu dan selamanya kuat dan teguh.

Adakah sedang berjalan, berdiri, beristirahat atau berbaring terlentang, atau anggota badannya sedang diluruskan dan ditekuk kembali,, semoga ia melaksanakan hal-hal ini dengan teratur; bergerak ke atas, menyeberang, dan kembali lagi.

Apapun yang dilakukan seseorang di dunia ini, semoga ia senantiasa waspada terhadap segala hal yang muncul dan merosot. [121] Jadi tetaplah rajin, hidup dalam kedamaian; tidak bersorak, tetapi tenang, dengan pikiran jernih bertindak benar selalu dan selamanya terlatih. Dengan sungguh-sungguh inilah yang dikatakan mengenai bhikkhu itu.

xiii

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ, yang disampaikan Para Arahât; demikianlah yang telah saya dengar:

Para bhikkhu, Sang Penyelam telah memahami dunia ini sepenuhnya, telah bebas dari dunia ini. Para bhikkhu, Tathâgatâ telah memahami munculnya dunia ini, Tathâgatâ meninggalkan dunia yang muncul ini. Tathâgatâ telah memahami berakhirnya dunia ini. Tathâgatâ telah menyadari berakhirnya dunia ini. Para bhikkhu, Tathâgatâ telah memahami sepenuhnya cara untuk mengakhiri dunia ini; cara untuk mengakhiri dunia ini telah ditemukan oleh Tathâgatâ.

Para bhikkhu, apapun yang ada di seluruh alam, baik alam Dewa, alam Mâra, alam Brahmâ, bersama dengan orang bijaksana dan brâhmanâ, dewa dan umat manusia, telah terlihat, terdengar dirasakan, dicapai, diselidiki, direnungkan dengan pikiran sepenuhnya oleh Tathâgatâ. Itulah sebabnya ia disebut Tathâgatâ. Lagi pula, para bhikkhu, apapun yang diucapkan, diutarakan dan disabdakan Tathâgatâ, mulai masa [122] mencapai penerangan sempurna hingga di hari beliau meninggalkan dunia ini; mencapai *anupâdisesâ nibbâna*.

Itulah semuanya, tidak karena yang lain sehingga ia disebut Tathâgatâ.

Para bhikkhu, seperti apa yang dikatakan Tathâgatâ, demikian pulalah pelaksanaannya; sesuai apa yang dilaksanakan, demikian pulalah yang ia ucapkan sehingga ia disebut Tathâgatâ.

Itulah arti dari apa yang disabdakan Sang Bhagavâ. Itulah arti dari sabdanya ini:

Dengan memahami seluruh alam semesta, sebagaimana di dalam alam apa saja, ia akan dibebaskan dari semuanya dan tidak akan melekat pada alam manapun. Ia adalah orang bijaksana yang mengalahkan segalanya:

Ia yang telah melepaskan semua ikatan; akan mencapai kedamaian tertinggi (Nibbâna) yang bebas dari ketakutan.

[123] Ia, yang bebas dari kejahatan, sang penerangan sempurna, yang tidak berdosa, yang telah memusnahkan semua keragu-raguannya, telah mencapai akhir dari semua yang fana.

Sang Bhagavâ yang telah mencapai penerangan sempurna. Singa yang tiada bandingannya, yang menjalankan 'brahmacakka'¹⁸ di alam dewa dan alam manusia.

Deva dengan umat manusia yang berlindung kepadaNya akan menghormatinya, yang agung, sumber kebijaksanaan.

Jinak; dialah pemimpin dari semua yang pikirannya telah jinak; tenang, dialah orang bijaksana yang tenang; bebas dialah yang paling bebas; yang telah menyeberang dari semuanya dialah penyeberang terbaik.

Mereka menghormatinya, yang agung, sumber kebijaksanaan, baik di alam deva dan manusia. Tiada yang sebanding denganNya.

Demikianlah arti sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

[Seratus duabelas Sutta dari seperti apa yang disabdakan.]
Inilah akhir dari kumpulan 13 sutta dari *Catukka Nipâta*.

¹⁸ roda brahma.

INDEKS

2

- 2 jenis *anuggaha*, 67
- 2 jenis *dâna*, 67, 70
- 2 jenis pengorbanan, 70
- 2 jenis *samvibhâga*, 67
- 2 keadaan Nibbâna, 28
- 2 perbuatan baik, 70

3

- 3 akar kejahatan, 34
- 3 bentuk kesucian, 42
- 3 dasar perbuatan baik, 39
- 3 hal yang bertentangan dengan dhamma, 59
- 3 hal yang merangsang timbulnya keinginan, 64
- 3 hukum kesunyataan, 67
- 3 jenis api, 63
- 3 jenis âsava, 37
- 3 jenis kebahagiaan, 48
- 3 jenis kehausan, 38
- 3 jenis keinginan, 36
- 3 jenis kesempurnaan, 42
- 3 jenis manusia, 47, 55
- 3 jenis mata, 39
- 3 jenis noda bathin, 58
- 3 jenis perbuatan, 13
- 3 jenis perbuatan baik, 41
- 3 jenis pikiran tidak baik, 51
- 3 keyakinan terbaik, 60
- 3 masa waktu, 40
- 3 pemikiran yang baik, 57
- 3 pemikiran yang tidak baik, 57
- 3 perbuatan jahat, 41
- 3 putera, 46
- 3 unsur, 34
- 3 unsur pembebasan, 45
- 3 Veda, 67

- 31 alam kehidupan, 20
- 37 faktor kebijaksanaan, 53

4

- 4 dasar kekuatan fisik, **53**
- 4 dasar pengendalian pikiran, **53**
- 4 dasar perhatian benar, **53**
- 4 dasar timbulnya keinginan, 74
- 4 hal yang sepele, 71
- 4 kelompok âsava, 37
- 4 pasang manusia, 61
- 4 usaha terbaik, **53**

5

- 5 kekuatan indera, **53**
- 5 kekuatan spiritual, **53**
- 5 tanda deva habis masa hidupnya, 54

7

- 7 faktor kebijaksanaan, **53**
- 7 jenis ikatan, 64
- 7 kecenderungan buruk, 64
- 7 Kerangka Kebijaksanaan, 66
- 7 Kerangka Kebijaksanaan, satta bodhipakkhiyâ, **53**
- 7 mil, 1 yojana, 63

8

- 8 jalan utama, 53
- 8 tipe manusia, 61

Ā

- âbassarûpagâ, **12**
- abhiññâ, **22**, 35, 45, **53**, 63
- abhiññâ vosito, **35**
- âdara, **21**
- addhâ, **40**
- adhamma, **10**
- adukkhamasukhâ vedanâ, **35**

agama Brâhmana, 67
âgâmî, **65**
agga, **60**
agga pasâdâ, **60**
ahirika, **21, 25**
ahli bedah, sallakatta, 70
âhuneyyo, 61
akâlîka, **41**
akusala dhammâ, **25**
akusala vitakka, 51
akusala vitakka, 57
alam Brahmâ, 79
alam Dewa, 79
alam dewa yang bersinar gilang-
gemilang, 12
alam rendah, 50
alam surga, 12, **20, 75**
alamsamakkhâtâro-saddhamassa,
73
amarah, 3
amarah, kodha, 7
amata dhâtu, **46**
âmisâ anuggaha, **67, 70**
âmisâ dâyâdâ, **70**
âmisâ samvibhâga, 67, 70
âmisâ yâgâ, **70**
âmisadâna, **67, 70**
ammonia, pûti mutta, 71
anâdara, **21**
anâgâmî, 1, 29, **65**
anâgata, **40**
ânâpânasati, 56
anâtâpa, **21, 77**
anattâ, 22
angkuh, mâna, 4
anicca, 22
añjalikaranîyo, 61
aññâ, **1, 29, 40**
aññadatthu-dasa, **13**
annihilationist, 32
anottappa, **21, 25, 77**
anuggaha, **67**

82 Itivuttaka

anujâti, **46, 47**
anupâdisesâ nibbâna, 79
Anupâdisesâ Nibbânadhâtu, **28**
anurakkhana padhânâ, **53**
anuttara Sammâ Sambodhi, **21**
anuttaram-puññakkhettam-lokassa,
61
anuttaro purisadammasârathi, **55**
apahâna dhamma, **30**
apâya, 25, 31
âpâya, **10**
api, **63**
api kebencian, 63
api khayalan, 63
api nafsu, 63
arahat, **28, 29, 55, 65**
ariya atthañgika magga, 14
ariya paññâ, **25**
ariya puggala, 29
ariya saccâni, **14**
arûpa bhumi, 45
arûpa dhâtu, **34**
arus penjelmaan, 37
asañkhata, **29**
âsava, **37, 53, 55, 65, 67, 71**
âsavakkhaya, **67**
asubha, **64**
atajâti, **46, 47**
atîta, **40**
attâ, 32
attha purisapuggalâ, 61
avajâti, **46, 47**
avîci, 60
avihimsâ vitakka, **58**
avijjâ, **8, 25, 64**
avijjâsava, **37**
avyâpâda vitakka, **58**

B

bebas berkat kebijaksanaan, paññâ
vimutti, 53
bebas dari nafsu, virâga, 60

belunggu, samyojana, **8**
belunggu, saṅga, **64**
Benteng Tegal Magadhâ, **14**
berdana, **13**
berdusta dengan sengaja, **15**
berjiwa bebas tak merikat, **29**
berjiwa besar, **22**
berkelakuan baik, **20**
berpandangan baik, **20**
bhava, **32, 65**
bhâvanâ, **39**
bhâvanâ maya puñña kiriya vatthu,
39
bhâvanâ padhânâ, **53**
bhavarâga, **64**
bhâvâsava, **37**
bhavatanhâ, **38**
bhikkhu siswa dhamma, **50**
bijaksana, nipaka, **29**
bodhipakkhiya dhamma, **53, 66**
Brahmâ, **54, 70, 74**
brahmacakka, **80**
Brâhmin, **67**

C

cattâri iddhipâdâ, **53**
cattâri purisayugâni, **61**
cattâri sammappadhânâ, **53**
cattâri satipatthâna, **53**
ceto vimutti, **16, 53, 66**
chandha samâdhi, **53**
cinta kasih, **12, 16**
citta, **4**
citta samâdhi, **53**
cittânupassanâ, **53**

D

dakkhineyyo, **61**
dâna, **39, 70**
dâna samvibhâga, **15**
dassanam, **73**
Delapan Jalan Utama, **14**

delusi, moha, **6**
dengki, makkha, **3**
deva yang bersinar gilang-
gemilang, **12**
Devadatta, **59**
Dewa Brahmâ, **70**
dewa purbakala, **74**
dhamma abhiññâ, **63, 66**
dhamma anuggaha, **67, 70**
dhamma asamkhatâ, **60**
dhamma dâyâdâ, **70**
dhamma nimmitâ, **70**
dhamma samkhatâ, **60**
dhamma samvibhâga, **67, 70**
dhamma sâra, **29**
dhammâ sekhasa bhikkhuno, **50**
dhamma vicaya, **53**
dhamma vinaya, **66**
dhamma yâgâ, **70**
Dhamma yang virâga, **61**
dhammadâna, **67, 70**
dhammânupassanâ, **53**
dharani, **29**
dhâtu, **46**
dibba cakkhu, **39, 67**
dilahirkan berkat dhamma,
dhamma nimmitâ, **70**
dimensi dunia, **12**
disiplin dhamma, dhamma vinaya,
66
ditthâsava, **37**
ditthi, **64**
dosa, **1, 6, 28, 34, 43, 58, 59**
dosaggi, **63**
duccarita, **41, 64**
duggati, **1**
dukkha, **8, 9, 14, 22**
dukkha samuppâdam, **14**
dukkhâ vedanâ, **35**

G

Gijjhakûta, **14**

gnosis, 40
Gunung Vepulla, 14
guru suci, 74
guru yang setingkat dengan
kebenaran sejati,
alamsamakkhâtâro-
saddhamassa, 73

H

hal yang membakar hati nurani, 19
hal-hal yang baik, 12
hînaviriya, **21**, 77
hiri, **21**, 25, 26
hujan lokal, 47

I

Inti Dhamma, dhamma sâra, 29
involusi dan evolusi, 12
iri hati, makkha, 3
Istana Cahaya, 13
Istana Hening Brahmâ, 13

J

jahat, pâpa, 59
jamin, 1
jarâmarana, 65
jâti, 65
jhânalâbhî, **21**
jhayî, **21**
jiwa besar, 22

K

kalpa, **10**, 12, 14, 68
kalyâna dhamma, **66**
kalyâna mita, **9**
kalyâna paññâ, **66**
kalyâna sila, **66**
kâma, 65
kâma vitakka, **57**
kâmarâga, **64**
kâmâsava, **37**
kâmatanhâ, 38
kappa, **10**

84 Itivuttaka

kasta, 68
kâyânupassanâ, **53**
keadaan tanpa bersyarat, 29
keangkuhan, 5
keangkuhan, mâna, 4
Kebenaran Ariya, **14**
kebencian, 28
kebiasaan yang baik, 66
kebiasaan yang salah, 20
Kebijaksanaan Ariya, 25
kecerdasan, **21**
kedamaian, 9
kedengkian, 3
kegunaan berdana, 15
kehausan akan penjelmaan, 37
kehidupan Brâhmanâ, 21, 22, 27,
31, 36, 55, 75
keinginan akan sensasi fisik, 37
keinginan jahat, pâpicchatâya, 59
kejahatan, râga, 28
kejam, 25
kemarau, 47
kemelekatan, 8
kemosotan bathin, 26
kerukunan di dalam Sangha, 10
kesadaran memudar, 49
kesempurnaan muni, 42
kesombongan, 5
kesombongan, mâna, 3
ketenangan, khema, 23
kevalî vusitavâ uttama purisa, **66**
keyakinan, pasâda, 60
khawatir, parânuddayatâ, 51
khayalan, 28
khayalan, moha, 6
khema, **23**
kilesa, 58, 64
kiriya, **39**
kodha, **2**, 7, **64**
kusala dhammâ, **25**
kusita, **21**, 77

L

lamban, **21**, 77
Lereng Burung Bering (Vulture's Peak), **14**
lesu, **21**
lingkaran samsâra, 8
lobha, **1**, 5, 25, 34, 43, 58
lokavidû, **55**

M

Magadhâ, 14
Mahâ Brahmâ, 13
mahâtma, **22**
mahattehi, **22**
makhluk hidup, 50
makkha, **3**
mamsa cakkhu, **39**
mâna, **3**, 5, 64
Mâra, 30, 37, 38, 40, 53, 79
masa dunia, **10**, 68
masa lampau, atîta, 40
masa peruraian atau hancurnya dunia, **10**
masa sekarang, paccupanna, 40
masa terbentuknya kembali dunia, **10**
masa yang akan datang, anâgata, 40
mata bathin, 14, 67
mata dewa, dibba cakkhu, 39
mata fisik, mamsa cakkhu, 39
mata kebijaksanaan, paññâ cakkhu, 39
memahami secara intuitif, dassanam, 73
memberi kebahagiaan, sampahamsakâ, 73
menahluukkan, 8
menahluukkan, pahâna, **5**
mengendalikan diri, 22
mengendalikan mata, ..., 18
menjamin, 1

mettâ, **16**, 64
mettâcittam bhâvetvâ, **12**
mil, 1/7 *yojana*, 63
mitta, **59**
moha, **2**, 6, 8, 28, 34, 43, 58, 59
mohaggi, **63**
moneyyâ, **42**
mudita, 31
mulut Dewa Brahmâ, 70
muni bhava, **42**
musim kemarau, 47

N

nafsu, kâma, 65
nâma, 26
nâma khandha, 28

Ñ

nânadassana, 66
nâta pariñña, **22**, **80**

N̄

nekkhamma vitakka, **58**
neraka Avîci, 60
Nibbâna, 21, 22, 26, **28**, 30, 57, **58**, 61, 80
Nibbâna dengan sisa, 28
Nibbâna tanpa sisa, 28
nibbuto, **63**
yang telah sejuk, parinibbanti, 63
nipaka, **21**, **29**
nipako-jhânalâbhî, **21**
nipako-jhayî, **21**
niraya, **10**, 11, 31
nirodha dhâtu, **34**
nissarana, 45
nissaraniyâ dhâtuyo, **45**
nîvarana, **8**
noda bathin, 58

O

ottappa, 25, 26
ovâdakâ, **73**

P

paccupanna, **40**
pahâna, **5, 22**
pahâna padhânâ, **53**
pahâna pariñña, **22**
pâhuneyyo, **61**
pañcâ balâ, **53**
panca indera, 18
pañca indriyâ, **53**
Panca khandha, 28
pandangan salah, 20
pandangan salah, moha, 6
pandangan spekulatif, **64**
pandangan yang baik, kalyâna
 paññâ, 66
pandita, **48, 49**
paññâ, 38, 53, 64, 66, 72
paññâ cakkhu, **39**
paññâ ceto vimutti, **66**
paññâ vimutti, **53**
paññindriya, **53**
pâpa, **25, 59**
pâpamittatâya, **59**
pâpicchatâya, **59**
pâpiya, **59**
parânuddayatâ, **51**
Parinibbâna, 28
parinibbanti, **63**
pariñña, **4, 22, 46**
paripunna sekha, **30**
pasâda, **60**
passaddhi, 53
Pâtaligâmiya vagga, 27
patigha, **64**
pâtimokkha, 78
paviveka, **23**
pembebasan dari ikatan, 16
pembebasan, nissarana, 45
pemberi nasihat, ovâdakâ, 73
pemungut sisa, 62
penderitaan, **72**

pengasingan diri, 24
pengasingan pikiran, 23
pengendalian diri, 13, **22**
pengendalian nafsu, 13
pengendalian panca indera dan
 makan, 18
pengetahuan, 40
pengetahuan langsung, 35
pengetahuan langsung, abhiññâ, 22
pengetahuan sempurna, 41
pengetahuan tertinggi, aññâ, 29
penjelmaan, 65, 68
penjelmaan, bhava, 32
penuh perhatian, **21**
penunjuk jalan, sandassakâ, 73
perasaan, vedanâ, **35**
perpecahan Sangha, 10
petâ, **5**
pikiran, 23
pikiran damai, santa citta, 29
pikiran jahat, 11
pikiran, citta, 4
pindapâta, **31, 62**
pîti, 53
pubbenivâsânusati, **67**
punabbhava, **5, 27**
puncak dhamma, apahâna
 dhamma, 30
puñña, **39**
puñña kiriya vatthu, **39**
purisa, 66
purisapuggalâ, **61**
purisayugâni, **61**
putera, 46
pûti mutta, **71**

R

râga, **28, 64**
râgaggi, **63**
rintangan, nîvarana, **8**
roda brahma, 80
rûpa, 26, 45

rûpa bhumi, 45
rûpa dhâtu, **34**
rûpa khandha, **28**

S

Sabbam, **4**
sabbampi, **4**
saddhâ, **53**
saddhamassa, **73**
saddhindriya, **53**
sagga, **20**
Sahabat Mâra, 43
sahabat, mita, 59
Sakka, 13
sallakatta, **70**
samâdapakâ, **73**
samâdhi, 38, 53, 66, 72
samâdhi sampannâ, **72**
samâdhindriya, **53**
samghabhedo, **10**
samghassa sâmaggî., **10**
Sammâ Sambuddha, 54, 55, 60, 76
sampahamsakâ, **73**
sampajâna musâvada, **15**
sampannâ, **72**
samsâra, 8, 74
pelopor, samâdapakâ, 73
samuttejakâ, **73**
samvara, **22**
samvara padhânâ, **53**
samvatta kappa, **10**
samvatta thâyî, **10**
samvejana, **23**
samvibhâga, **67**
samyojana, 8, 9
sandassakâ, **73**
Sang Penakluk, 13
sañga, **64**
Sangha, **61**
sankhâra khandha, **28**
santa citta, **29**
satatam samitam kusîta, 77

sati, **21**, 53
sati manta, **29**
sati mantu, **29**
satimanto, **29**
satindriya, **53**
satta anusayâ, **64**
satta bodhipakkhiyâ, **53**, 66
satta bojjangâ, **53**
satta samvatta vivatta kappe, 12
satta sañga pahâna, **64**
sathâ deva manussânam, **55**
Saupâdisesâ Nibbânadhâtu, **28**
sebutan paling kasar, 62
segala hal, sabbam, sabbampi, 4
semangat, thâma, 23
si Penghapus Dosa, 42
sifat yang baik, kalyâna dhamma,
66
sîla, 38, **39**, 66, 72
sîla maya puñña kiriya vatthu, **39**
sîla sampannâ, **72**
siswa yang sempurna, paripunna
sekha, 30
soceyyâ, **42**
sucaritâ, **41**
Sugata, 55, 67
sukhâ vedanâ, **35**
suñnam brahma vimânam, **13**
surga, **20**

T

tanhâ, 8, 38, 61, 64, 74
tanhakkhaya vimutti, **36**
tanpa penjelasan, vibhava, 32
Tathâgatâ, 55, 60
tevijja, **67**
thâma, **23**
tidak bersemangat, 21, 77
tidak mengindahkan moral, 21
tidak merasa malu, 25
tidak sopan, **21**
tidak tahu malu, **21**

tidak teliti, 77
tîrana pariñña, **22**
tulang-belulang, 14

U

Udâna, 27
unsur, 50
unsur keabadian, amata dhâtu, 46
unsur, dhâtu, **34**
upâdisesa, **29**
upekkhâ, **53**

V

vatthu, **39**
Veda, 67
vedanâ nupassanâ, **53**
Vepulla, gunung, 14
Vessantara, **24**
vibhava, **32**
vibhavatanhâ, 38
vicikicchâ, **64**
vihimsâ vitakka, **57**
vijjâ, 25
vijjâcaranasampanno, **55**
vîmamsa samâdhi, **53**
vimutti, **5**, 66
vimutti cittâ, **29**
vinayâ, 75
viññâpakâ, **73**
vipassanâ, 1
virâga, **60**
virindriya, **53**
viriya, 53
viriya samâdhi, **53**
vitakka, **23**
vitakka paviveka, **23**
vivatta kappa, **10**
vivattha tthâyî, **10**
vusitavâ, 66
vyâpâda vitakka, **57**

W

warisan jasmani, âmisa dâyâdâ, 70
warisan spiritual, dhamma dâyâdâ,
70

Y

yâgâ, **70**
yojana, **63**